

**COLLABORATIVE GOVERNANCE DESA TANGGUH BENCANA  
DALAM KESIAPSIAGAAN ERUPSI GUNUNG SINABUNG  
DI DESA GUNG PINTO KABUPATEN KARO**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
AYU DELIMA HUTAHAEAN  
218510021**



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 9/6/25

Access From ([repository.uma.ac.id](https://repository.uma.ac.id))9/6/25

**COLLABORATIVE GOVERNANCE DESA TANGGUH BENCANA  
DALAM KESIAPSIAGAAN ERUPSI GUNUNG SINABUNG  
DI DESA GUNG PINTO KABUPATEN KARO**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area*



**OLEH:**

**AYU DELIMA HUTAHAEAN**  
**218510021**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/6/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/6/25

## LEMBAR PENGESAHAN

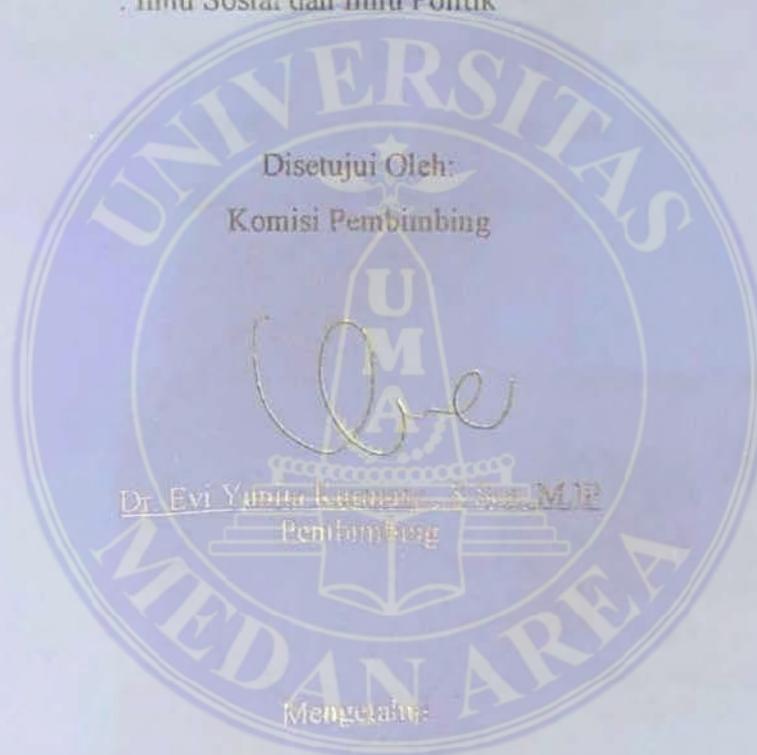
Judul Skripsi : *Collaborative Governance* Desa Tangguh Bencana dalam Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Sinabung di Desa Gung Pinto Kabupaten Karo.

Nama Mahasiswa : Ayu Delima Hutahaean

Npm : 218510021

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Tanggal Lulus: 13 Maret 2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 9/6/25

Access From (repository.uma.ac.id)9/6/25

## LEMBAR PERNYATAAN KARYA ASLI

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun ini adalah sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S1) Ilmu Pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Medan Area, merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari berbagai sumber dan hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 13 Maret 2025



Ayu Delima Hutahaean  
218510021

**LEMBARAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Delima Hutahaeen  
NPM : 218510021  
Program Studi : Ilmu Pemerintahan  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Collaborative Governance Desa Tangguh Bencana dalam Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Sinabung di Desa Gung Pinto Kabupaten Karo”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat : Medan

Pada Tanggal : 13 Maret 2025

Yang Menyatakan



Ayu Delima Hutahaeen  
218510021

**ABSTRAK**  
**COLLABORATIVE GOVERNANCE DESA TANGGUH BENCANA**  
**DALAM KESIAPSIAGAAN ERUPSI GUNUNG SINABUNG**  
**DI DESA GUNG PINTO KABUPATEN KARO**

**Oleh:**  
**AYU DELIMA HUTAHAEAN**  
**218510021**

Bencana terjadi ketika ancaman bertemu dengan kerentanan, yang dapat meningkatkan risiko dan dampaknya. Tingginya kerentanan tanpa kapasitas yang memadai akan memperbesar potensi bencana. Untuk mengelola kerentanan secara sistematis, salah satu pendekatan yang dilakukan adalah pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana). Penelitian ini bertujuan menjelaskan tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*) di Desa Gung Pinto, Kabupaten Karo dalam kesiapsiagaan menghadapi erupsi Gunung Sinabung dengan fokus melihat pada proses kolaborasi. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori Chris Ansell dan Alison Gash (2008). Data-data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi, yang dianalisis secara kualitatif deskriptif. Proses kolaborasi dimulai dengan face-to-face dialogue melalui forum formal (MUSREMBANGDes) dan non-formal (Runggu Desa) meskipun tidak rutin. Tahap selanjutnya adalah trust building terdapat usaha-usaha untuk membangun rasa percaya di antara para pemangku kepentingan, diikuti dengan commitment to process dapat dilihat dalam menyusun dokumen pengkajian seperti Sistem Peringatan Dini, Rencana Kontinjensi, dan Rencana Penanggulangan Bencana. Proses shared understanding dilakukan melalui sosialisasi dan simulasi dokumen yang menghasilkan pemahaman akan peran dan tugas masing-masing pihak. Sebagai intermediate outcome, Desa Gung Pinto mencapai tingkat Pratama dalam penilaian Ketangguhan Desa Tangguh Bencana pada 2020 dan kini dalam proses pengembangan ke tingkat Madya. Hasil lainnya mencakup penyusunan tiga dokumen strategis, serta peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. kinerja Destana akan lebih baik apabila dapat menciptakan collaborative governance melalui proses yang tepat

**Kata Kunci:** Bencana; *Collaborative Governance*; Destana; Kesiapsiagaan.

**ABSTRACT**  
**COLLABORATIVE GOVERNANCE DESA TANGGUH BENCANA**  
**DALAM KESIAPSIAGAAN ERUPSI GUNUNG SINABUNG**  
**DI DESA GUNG PINTO KABUPATEN KARO**

**Oleh:**  
**AYU DELIMA HUTAHAEAN**  
**218510021**

*Disasters occurred when threats met vulnerabilities, which could increase risks and their effects. High vulnerability without adequate capacity would increase the potential for disasters. To manage vulnerability systematically, one of the approaches taken was the establishment of Disaster Resilient Villages (Destana). This research aimed to explain collaborative governance in Gung Pinto Village, Karo Regency in preparedness for the eruption of Mount Sinabung, with a focus on observing the collaboration process. To approach this issue, the theory of Chris Ansell and Alison Gash (2008) was used. The data in this research were collected through interviews, documentation, and observation techniques, which were analyzed descriptively and qualitatively. The collaboration process began with face-to-face dialogue through formal (MUSREMBANGDes) and non-formal forums (Runggu Desa), although not regularly. The next stage was trust building where efforts were made to build trust among stakeholders, followed by commitment to the process which could be seen in the drafting of assessment documents such as the Early Warning System, Contingency Plan, and Disaster Management Plan. The shared understanding process was carried out through socialization and simulation of documents which resulted in an understanding of the roles and responsibilities of each party. As an intermediate outcome, Gung Pinto Village reached the Pratama level in the Disaster Resilient Village resilience assessment in 2020 and was currently in the process of developing to the Madya level. Other results included the drafting of three strategic documents, as well as increased community knowledge, skills, and awareness in disaster preparedness. The performance of Destana would be better if collaborative governance could be created through the proper process.*

**Keywords:** *Disaster; Collaborative Governance; Destana; Preparedness.*

## RIWAYAT HIDUP

Penulis Bernama Ayu Delima Hutahaean lahir di Sitabotabo Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 08 Mei 2003, anak pertama dari tiga bersaudara yang merupakan anak dari pasangan suami istri Alm. Bapak Jasmen Hutahaean dan Ibu Rostani Hendrida Nababan, yang sekarang bertempat tinggal di Desa Kutambaru Kecamatan Munte Kabupaten Karo. Adapun pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh Penulis yaitu, SD N. 173273 Siborong-borong, SMP N. 1 Siborong-borong, SMA KATOLIK 1 Kabanjahe dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kemudian, pada tahun 2021 Penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta di Universitas Medan Area dengan Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah lolos sebagai Peraih Pendanaan Program Kreatif Mahasiswa (PKM) bidang PKMVGK yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan pada tahun 2022. Selain itu, penulis juga pernah lolos dan mengikuti Program Kampus Mengajar Angkatan 6 pada Tahun 2023 merupakan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Penulis juga pernah meraih juara 2 pada lomba *Bussiness Plan Competition Dalam Program Young Innovation and Creative Exhibitiom* (VICE) 2023 yang diadakan oleh Pusat Karir dan Kewirausahaan Universitas Medan Area.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, karena kasih dan karunia-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Collaborative Governance Desa Tangguh Bencana Dalam Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Sinabung Di Desa Gung Pinto Kabupaten Karo”**. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan skripsi ini penulis persembahkan kepada:

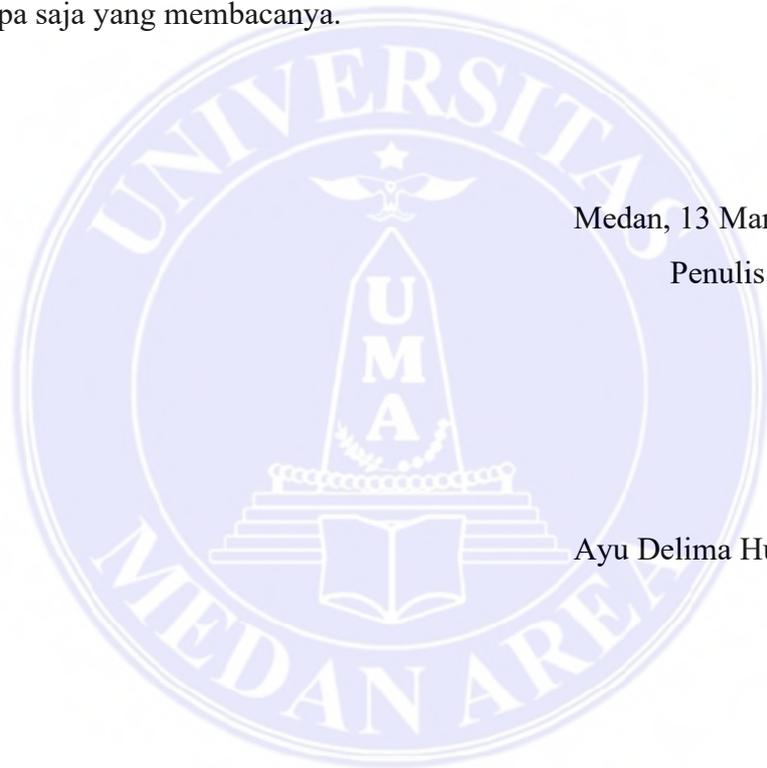
1. Juruslamat, Tuhan Yesus Kristus yang selalu ada disetiap langkah saya dalam menyelesaikan pendidikan tepat waktu. Terima kasih karena selalu memberikan harapan dan muzijat diwaktu yang tepat ditengah keputusasaan. Terima kasih karena sudah menggendong dan merangkul penulis saat tidak mampu untuk melangkah maju dan menjadi sumber kekuatan ditengah ketidakpastian. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang baik, rumah untuk meneteskan air mata. Terima kasih atas berkat, kebaikan, kasih dan karunia-Nya yang memberikan kesehatan, kekuatan, kesuksesan, kemudahan, dan kelancaran.
2. Rektor Universitas Medan Area, Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku penanggungjawab penuh terhadap proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Medan Area.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area, Bapak Dr. Walid Musthafa S, S.Sos, M.IP selaku penanggungjawab di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
4. Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area sekaligus Dosen Pembimbing saya, Ibu Dr. Evi Yunita Kurniaty, S.Sos, M.IP yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. IT Program Studi Ilmu Pemerintahan Bapak M. Hamdani Santoso, S.Kom yang telah banyak meluangkan waktu dan kesabarannya untuk membantu penulis terutama dalam hal urusan teknis dan administrasi.
6. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
7. Kedua orang tua saya tercinta. Alm. Bapak Jasmen Hutahaean(+) teristimewa Ibu Rostani Hendrida Nababan. Terimakasih sudah menjadi orang tua hebat yang selalu senantiasa menjadi penyemangat dan menjadi sandaran terkuat bagi penulis, yang selalu mendoakan, mencurahkan kasih sayang, perhatian, nasihat, serta dukungan baik secara moral maupun finansial, terimakasih sudah menjadi sosok orang tua yang berhasil membuat penulis untuk tidak menyerah. Skripsi ini merupakan persembahan untuk-Mu dari Boru Panggoaranmu.
8. Kedua saudara kandung saya. Andre dan Apdel, yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
9. Uda, Tante dan saudara saya. Gamaliel Partigor Sibarani, Mawati Nababan dan Golda Sibarani. Terimakasih sudah seperti orang tua dan rumah kedua bagi penulis, terimakasih kepada kalian yang senantiasa memberikan perhatian, kasih sayang dan dukungan disaat penulis jauh dari keluarga.
10. Teman-temanku tercinta (Ade Putri, Devi Rusnita, Desi Anjelika, Reni Awaliyah, Mutiara Nanda, Khaisya Munira Najma, Noel Zega dan Aldi Maulana) yang sudah menjadi teman seperti saudara bagi penulis. Terimakasih untuk tangan yang selalu diulurkan, telinga yang siap mendengar, untuk setiap kebersamaan, canda tawa yang akan menjadi kenangan. Terimakasih telah hadir dalam setiap prosesku.
11. Seluruh teman-teman, senior dan alumni, stambuk 2021, stambuk 2022, stambuk 2023 dan stambuk 2024 Prodi Ilmu Pemerintahan yang telah banyak memberikan doa serta motivasi kepada penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
12. *Last but not least*, terimakasih untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan untuk

menyerah sesulit apapun prosesnya, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri, *I wannna thank me for just being me at all times.*

Sebagai manusia biasa Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki Penulis. Oleh karenanya atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, Penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun.

Terakhir, harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.



Medan, 13 Maret 2025

Penulis

Ayu Delima Hutahaean

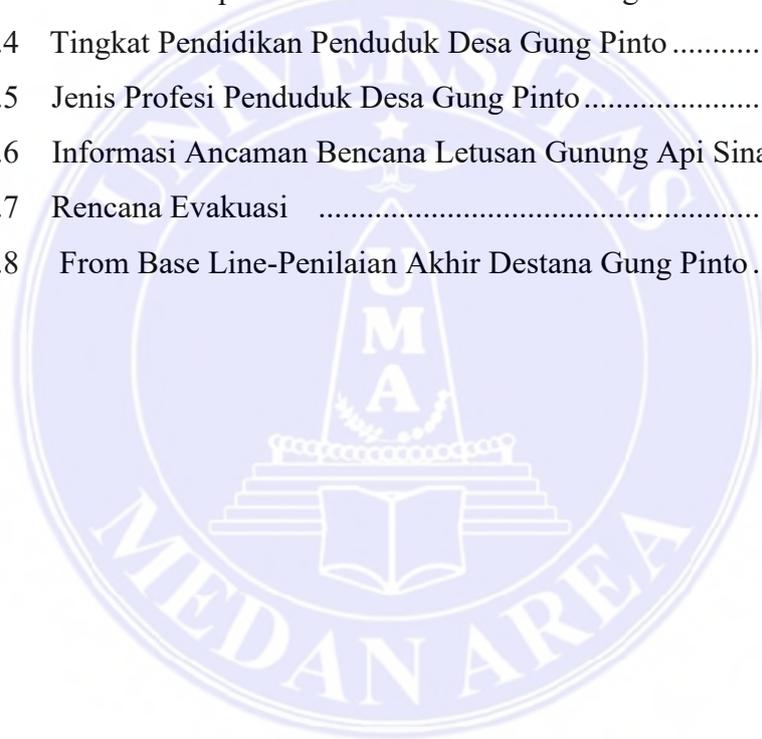
## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN COVER.....   | i       |
| LEMBAR PENGESAHAN .....  | iii     |
| LEMBAR PERNYATAAN KARYA ASLI.....                                | iv      |
| LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI.....             | v       |
| ABSTRAK .....  | vi      |
| <i>ABSTRACT</i> .....  | vii     |
| RIWAYAT HIDUP.....   | viii    |
| KATA PENGANTAR .....   | ix      |
| DAFTAR ISI.....  | xii     |
| DAFTAR TABEL.....  | xiv     |
| DAFTAR GAMBAR .....  | xv      |
| DAFTAR LAMPIRAN.....   | xvi     |
| <br>   |         |
| BAB I PENDAHULUAN .....  | 1       |
| 1.1 Latar Belakang .....   | 1       |
| 1.2 Rumusan Masalah.....   | 9       |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                                      | 9       |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                                     | 10      |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis.....                                      | 10      |
| 1.4.2 Manfaat Praktis.....                                       | 10      |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....                                    | 11      |
| 2.1 <i>Collaborative Governance</i> .....                        | 11      |
| 2.1.1 Defenisi <i>Collaborative Governance</i> .....             | 11      |
| 2.1.2 Model Kerangka Kerja <i>Collaborative Governance</i> ..... | 16      |
| 2.2 Bencana.....   | 23      |
| 2.2.1. Defenisi Bencana.....                                     | 23      |
| 2.2.2 Klasifikasi Bencana .....                                  | 24      |
| 2.2.3 Risiko Bencana .....                                       | 26      |
| 2.2.4 Manajemen Bencana .....                                    | 27      |
| 2.3 Kesiapsiagaan Bencana.....                                   | 29      |

|   |            |
|---|------------|
| 2.4 Gunung Api.....   | 30         |
| 2.5 Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Destana).....                                 | 31         |
| 2.5.1 Defenisi Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Destana) ..                        | 31         |
| 2.5.2 Tujuan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Destana) ....                        | 32         |
| 2.6 Penelitian Terdahulu .....  | 34         |
| 2.7 Kerangka Berpikir.....  | 39         |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>  | <b>43</b>  |
| 3.1 Jenis Penelitian .....  | 43         |
| 3.2 Sifat Penelitian .....  | 44         |
| 3.3 Informan Penelitian .....   | 44         |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data .....   | 47         |
| 3.5 Teknik Analisis Data .....  | 49         |
| 3.6 Jenis dan Sumber Data .....   | 51         |
| 3.7 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian .....                                 | 52         |
| 3.7.1. Lokasi Penelitian .....  | 52         |
| 3.7.2 Jadwal Penelitian.....  | 52         |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>                               | <b>54</b>  |
| 4.1. Hasil Penelitian .....   | 54         |
| 4.1.1. Gambaran Umum Desa Gung Pinto .....  | 54         |
| 4.1.2. Kondisi Geografis Desa Gung Pinto .....                                    | 55         |
| 4.1.3. Kondisi Sosial, Ekonomi Penduduk dan Pemerintahan Desa<br>Gung Pinto ..... | 56         |
| 4.1.4. Desa Tangguh Bencana (Destana) Gung Pinto .....                            | 60         |
| 4.1.4.1. Sejarah Kebencanaa Desa Gung Pinto.....                                  | 60         |
| 4.1.4.2. Susunan Kepengurusan Destana Gung Pinto.....                             | 62         |
| 4.2. Pembahasan Penelitian .....  | 66         |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>   | <b>103</b> |
| 5.1. Kesimpulan .....   | 103        |
| 5.2. Saran.....   | 106        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>108</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>  | <b>112</b> |

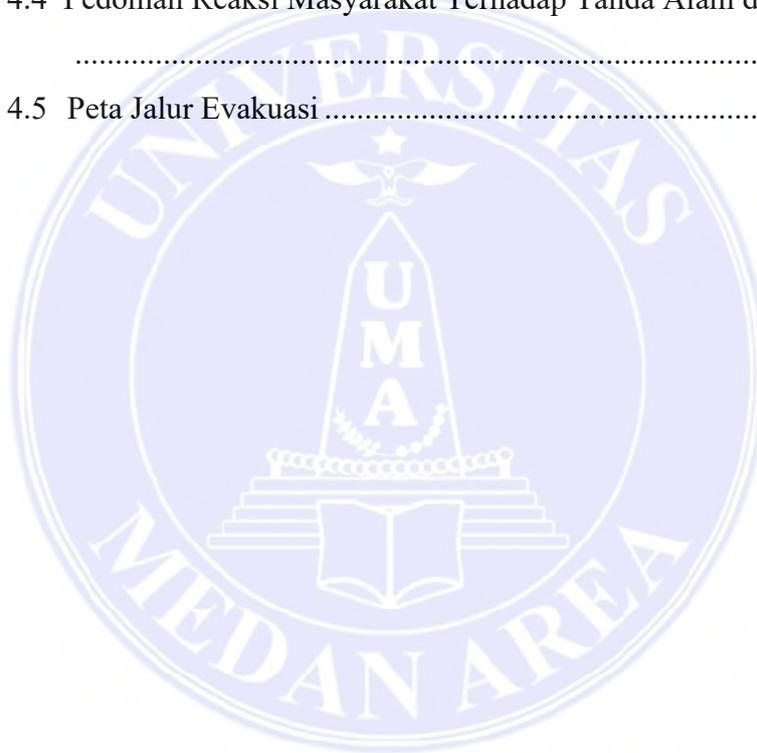
## DAFTAR TABEL

|   | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1.1. Tingkat Risiko Bencana di Provinsi Sumatera Utara.....     | 2       |
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....                                  | 34      |
| Tabel 3.1 Informan Penelitian .....                                   | 46      |
| Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....                                      | 52      |
| Tabel 4.1 Jarak Desa Gung Pinto ke Ibukota .....                      | 56      |
| Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Gung Pinto .....                       | 56      |
| Tabel 4.3 Rasio Kelompok Umur Penduduk Desa Gung Pinto .....          | 56      |
| Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Gung Pinto .....           | 57      |
| Tabel 4.5 Jenis Profesi Penduduk Desa Gung Pinto .....                | 57      |
| Tabel 4.6 Informasi Ancaman Bencana Letusan Gunung Api Sinabung ..... | 81      |
| Tabel 4.7 Rencana Evakuasi .....                                      | 86      |
| Tabel 4.8 From Base Line-Penilaian Akhir Destana Gung Pinto .....     | 97      |



## DAFTAR GAMBAR

|   | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 2.1 Model Kerangka Kerja Collaborative Governance Ansell dan Gash<br>(2008)..... | 18      |
| Gambar 2.2 Kerangka Berpikir.....   | 42      |
| Gambar 4.1 Desa Gung Pinto .....  | 54      |
| Gambar 4.2 Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Gung Pinto.....                  | 59      |
| Gambar 4.3 Susunan Pengurus FPRB Gung Pinto .....                                       | 65      |
| Gambar 4.4 Pedoman Reaksi Masyarakat Terhadap Tanda Alam dan Peringatan<br>.....        | 83      |
| Gambar 4.5 Peta Jalur Evakuasi .....  | 86      |



## DAFTAR LAMPIRAN

|  | Halaman |
|--|---------|
| 1. Hasil Wawancara .....                     | 112     |
| 2. Dokumentasi Penelitian .....              | 133     |
| 3. Surat Permohonan Riset/ Penelitian .....  | 139     |
| 4. Surat Rekomendasi Riset/ Penelitian ..... | 141     |
| 5. Surat Selesai Riset/ Penelitian .....     | 143     |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bencana alam merupakan suatu peristiwa yang rentan terjadi pada kehidupan sehari-hari yang dapat terjadi di mana dan kapan saja bahkan sering sekali terjadi tanpa peringatan yang tidak dapat dihindari begitu saja oleh manusia. Hadi Purnomo dan Ronny Sugiantoro (2010) menjelaskan bahwa bencana adalah suatu kejadian atau peristiwa yang memberikan kerugian yang besar kepada masyarakat yang bersifat merusak, merugikan, dan mengambil waktu yang panjang untuk pemulihannya (Purnomo & Sugiantoro, 2010).

Penjelasan mengenai bencana diatas lebih diperjelas lagi dalam Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Puspita dkk., 2024).

Provinsi Sumatera Utara juga merupakan salah satu provinsi yang memiliki tingkat kejadian dan dampak bencana yang cukup tinggi disetiap tahunnya. Berdasarkan dokumen Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023-2027, adapun salah satu bencana yang memiliki potensi ancaman bahaya yang besar dan yang sampai pada saat ini berlangsung adalah bencana gunung api (RPB Provsu, 2023). Gunung api adalah bukit atau gunung yang mempunyai lubang kepundan tempat keluarnya magma dan/atau gas

vulkanik ke permukaan bumi. Selanjutnya sejalan dengan hal diatas dijelaskan juga bahwa bencana gunung api adalah bencana alam yang disebabkan oleh erupsi gunung api sedangkan yang dimaksud dengan erupsi gunung api yaitu proses keluarnya magma dan/atau gas vulkanik dari dalam bumi ke permukaan berupa letusan (*eksplosif*), yang menghasilkan bahan lepas berbagai ukuran atau leleran (*efusif*) yang menghasilkan lava atau leleran batu pijar (Peraturan Menteri ESDM, 2011).

Bencana gunung api menjadi ancaman bencana serius yang dari waktu ke waktu yang terus mengalami peningkatan. Salah satu persebaran gunung api yang masih berstatus aktif dan memiliki tingkat bahaya yang tinggi hingga pada saat ini terdapat di wilayah Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara yaitu Gunung Sinabung sehingga sangat rawan untuk terjadi gempa vulkanik dan juga gunung meletus.(Rosanna, 2023)

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Risiko Bencana di Provinsi Sumatera Utara**

| No. | Jenis Bencana                   | Kelas Bahaya | Kelas Kerentanan | Kelas Kapasitas | Kelas Risiko |
|-----|---------------------------------|--------------|------------------|-----------------|--------------|
| 1   | Banjir                          | Tinggi       | Tinggi           | Sedang          | Tinggi       |
| 2   | Banjir Bandang                  | Tinggi       | Tinggi           | Sedang          | Tinggi       |
| 3   | Cuaca Ekstrim                   | Tinggi       | Tinggi           | Sedang          | Tinggi       |
| 4   | Gelombang Tinggi dan Abrasi     | Tinggi       | Tinggi           | Sedang          | Tinggi       |
| 5   | Gempabumi                       | Tinggi       | Tinggi           | Sedang          | Tinggi       |
| 6   | Kebakaran Hutan dan Lahan       | Tinggi       | Tinggi           | Sedang          | Tinggi       |
| 7   | Kekeringan                      | Sedang       | Sedang           | Sedang          | Sedang       |
| 8   | Letusan Gunung Api Sorik Merapi | Tinggi       | Sedang           | Rendah          | Tinggi       |
| 9   | Letusan Gunung Api Pusuk Buhit  | Tinggi       | Tinggi           | Rendah          | Tinggi       |
| 10  | Letusan Gunung Api Sibayak      | Tinggi       | Tinggi           | Sedang          | Tinggi       |
| 11  | Letusan Gunung Api Sibual-Buali | Tinggi       | Tinggi           | Sedang          | Tinggi       |
| 12  | Letusan Gunung Api Sinabung     | Tinggi       | Tinggi           | Sedang          | Tinggi       |
| 13  | Longsor                         | Tinggi       | Tinggi           | Sedang          | Tinggi       |
| 14  | Tsunami                         | Tinggi       | Tinggi           | Sedang          | Tinggi       |
| 15  | Kegagalan Teknologi             | Rendah       | Rendah           | Sedang          | Rendah       |
| 16  | Epidemi dan Wabah Penyakit      | Sedang       | Rendah           | Tinggi          | Rendah       |
| 17  | Likuefaksi                      | Tinggi       | Tinggi           | Sedang          | Tinggi       |
| 18  | Covid-19                        | Tinggi       | Rendah           | Tinggi          | Rendah       |

*Sumber: Rencana Penanggulangan Bencana (RPB)  
Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023-2027*

Tabel 1.1 pada nomor 12 diatas memperlihatkan tingkat kelas bahaya, kelas kerentanan, kelas risiko akibat dari bencana letusan gunung api Sinabung yang tinggi, namun kelas kapasitas untuk upaya pengurangan risiko bencana yang masih berada pada kelas sedang, seharusnya upaya pengurangan risiko bencana terutama bahaya dengan kelas risiko tinggi khususnya erupsi/letusan gunung api Sinabung dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas upaya pengurangan risiko bencana yang tinggi juga.

Melihat persoalan Gunung Sinabung yang hingga pada saat ini masih berstatus aktif tentunya menghadirkan keresahan, takut, dan was-was dihati setiap masyarakat, dikarenakan hal tersebut dapat sewaktu-waktu menjadi ancaman bencana serius yang tidak dapat diprediksi dan dihindari oleh masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di sekitaran Gunung Sinabung yang merasakan dampak secara langsung apabila Gunung Sinabung erupsi kembali mengingat status dari gunung ini masih berstatus gunung api aktif hingga saat ini.

Gunung Sinabung aktif kembali setelah tidak pernah beraktivitas selama lebih dari 400 tahun lamanya. Gunung Sinabung ini tidak pernah tercatat meletus semenjak tahun 1600-an, akan tetapi mendadak aktif kembali dengan letusan pada tahun 2010 sehingga di naikkan menjadi level Awas (Level IV). Status Awas ini mengandung arti bahwa adanya letusan berupa abu atau asap mulai terjadi pada saat mendekati terjadinya letusan utama dan letusan bisa terjadi sewaktu-waktu dan berpotensi menyebabkan makin meluasnya lontaran material. Hingga pada saat ini gunung ini masih tercatat kedalam gunung api aktif, menurut hasil pemantauan dan analisis terakhir Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi pada tanggal 25

Desember 2023 tingkat level aktivitas Gunung Sinabung berada tingkat Waspada (Level II) (Santoso, 2019).

Akibat dari erupsi Gunung Sinabung menimbulkan dampak dan kerugian besar khususnya bagi masyarakat, diantaranya seperti terdapat korban jiwa yang meninggal dunia, pengungsian besar-besaran mencapai 26.174 jiwa (8.161 kepala keluarga), perkiraan sementara kerugian sebesar Rp 1,49 triliun. Kerugian disektor ekonomi produktif meliputi pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan, pariwisata, perikanan, UMKM, dan industri adalah yang paling besar, yaitu lebih dari Rp 896,64 miliar. Sedangkan kerugian dan kerusakan yang dialami dalam sektor pemukiman sebesar Rp 501 miliar, infrastruktur Rp 23,65 miliar, sosial Rp 53,43 miliar, dan lintas sektor Rp 18,03 miliar (Nugroho, 2015).

Memandang persoalan bencana erupsi Gunung Sinabung yang sudah lama terjadi bahkan belum dapat diketahui kapan akan berakhir, juga besarnya dampak serta kerugian yang dihadirkan akibatkan erupsi Gunung Sinabung hingga pada saat ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah, namun hingga saat ini pun belum ada penanganan dan solusi yang tepat untuk mengatasi persoalan tersebut.

Adapun salah satu kebijakan Pemerintah Daerah bersama BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Karo sebagai upaya dalam penyelenggaraan penanggulangan khususnya dalam hal kesiapsiagaan untuk menghadapi persoalan bencana erupsi Gunung Sinabung yaitu dengan melakukan pembentukan DESTANA (Desa Tangguh Bencana), namun perlu diketahui bahwa yang menginisiasi pembentukkan Desa Tangguh Bencana ini yaitu adanya kesiapan dari masyarakat itu sendiri.

Dalam PERKA BNPB No.1 Tahun 2012 sebagai Pedoman Umum dalam Penyelenggaraan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana dijelaskan bahwa, Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah desa/kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan, jika terkena bencana. Dengan demikian sebuah Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah sebuah desa/kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapaitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat. Pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana ini merupakan salah satu upaya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat, yang dimana masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi, dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal demi keberlanjutan. Selanjutnya dijelaskan juga adapun yang menjadi tujuan khusus dari pembentukan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana ini menurut PERKA BNPB No.1 Tahun 2012 yaitu: 1. Melindungi masyarakat di Kawasan rawan bahaya dari dampak-dampak merugikan bencana; 2. Meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya untuk mengurangi risiko bencana; 3. Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi PRB; 4. Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis PRB; 5. Meningkatkan

Kerjasama antar pemangku kepentingan dalam PRB, pihak pemerintah daerah, lembaga usaha, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi masyarakat, dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli (Perka BNPB, 2012)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kata kunci dari Desa/Kelurahan Tangguh Bencana diatas yaitu adanya upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas yang merupakan bentuk dari tata kelola pemerintahan yang melibatkan para *stakeholders* atau para pemangku kepentingan seperti yang dijelaskan diatas baik dari pihak pemerintah, masyarakat (lembaga swadaya masyarakat), maupun sektor swasta (lembaga usaha) untuk melakukan suatu kolaborasi maupun kerjasama. Sehingga dapat dinilai bahwa salah satu tingkat keberhasilan Destana sangat ditentukan oleh proses kolaborasi yang terjadi dengan beberapa lembaga terkait baik pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Menurut Booher dan Innes tata kelola kolaboratif mengharuskan seluruh pemangku kepentingan terlibat dalam dialog, dimana para pemangku kepentingan ini mewakili diri mereka sendiri dalam mengungkapkan kepentingannya (Booher & Innes, 2002).

Untuk melindungi masyarakat dari ancaman bencana dan mewujudkan masyarakat yang mandiri, siap siaga, dan tangguh terhadap bencana, Pemerintah Daerah bersama BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Karo telah melakukan pembentukan dan pengembangan DESTANA (Desa Tangguh Bencana) pertama kalinya pada tahun 2019. Adapun desa yang pertama kalinya terpilih menjadi Desa Tangguh Bencana yakni Desa Naman, Kecamatan Naman Teran dan Desa Sukatendel, Kecamatan Tiganderket. Pembentukan dan pengembangan Desa Tangguh Bencana pertama kali ini sejalan dengan Visi

BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) yaitu “Ketangguhan bangsa dalam menghadapi bencana”. Dalam pembentukan Destana pertama kali ini Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Karo, Ir. Martin Sitepu menyampaikan bahwa:

“Desa Tangguh Bencana sangat penting untuk mitigasi bencana, mengurangi risiko akibat bencana termasuk mengurangi korban jiwa, selain itu bencana juga berdampak pada ekonomi, infratraktur, dan psikologi sosial. Dan menekankan juga bahwa tanggung jawab bencana yang terjadi ini merupakan Trisula (pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha) yang artinya bencana merupakan tanggung jawab bersama”. (Tarigan, 2019)

Hingga pada saat ini sudah ada 14 Desa Tangguh Bencana yang sudah dibentuk oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Karo, namun dari 14 Desa yang sudah dibentuk sebagai Desa Tangguh Bencana ini ternyata banyak Destana yang tidak berjalan dan berkembang hingga pada saat ini. Adapun permasalahan yang mengakibatkan Desa Tangguh Bencana ini tidak berkembang adalah tidak ada kolaborasi yang terjalin diantara ke tiga sektor (pemerintah, masyarakat, dan swasta) untuk berkomitmen bersama dalam mengembangkan Destana, seperti yang dijelaskan diatas bahwa tingkat keberhasilan Destana sangat ditentukan oleh proses kolaborasi antara ke tiga sektor tersebut yaitu pemerintah, masyarakat dan swasta.

Dalam penelitian Marsely Gabriela Arisandri, yang menemukan bahwa kurangnya pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam mengikuti program desa tangguh bencana sehingga mengakibatkan desa tangguh bencana yang terbentuk tidak berkembang, hanya sedikit Desa Tangguh Bencana yang sudah membentuk FPRB atau Forum Pengurangan Risiko Bencana desa baik dari pihak pemerintah maupun swasta, dan belum terdapat Peraturan Daerah secara khusus mengenai

Program Desa Tangguh Bencana (MG Arisandri, 2022). Dapat disimpulkan bahwa tidak berjalan dan berkembangnya Destana ini di nilai sebagai kegagalan destana yang diakibatkan oleh tidak ada terdapat proses kolaborasi dalam pembangan Desatana yang sudah dibentuk, maksudnya yaitu terdapat suatu kondisi dimana: 1) Pemerintah yang lepas tangan; 2) Masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dan tidak tahu apa yang akan dilakukan; 3) Sektor swasta yang mengalami kebingungan untuk membantu dari segi mana, sehingga tidak ada sinergitas diantara ke tiga sektor ini.

Pentingnya pemahaman dan penerapan *collaborative governance* sangat dibutuhkan dalam menjalankan dan mengembangkan Desa Tangguh Bencana. Ansell dan Gash (2008) mengemukakan pendapatnya bahwa pemahaman mengenai *Collaborative governance* merupakan cara pengelolaan pemerintah yang melibatkan secara langsung pemangku kepentingan diluar pemerintahan atau negara, berorientasi pada konsensus dan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang bertujuan untuk membuat program-program publik (Ansell & Gash, 2008). Sejalan dengan itu Agrawal dan Lemos juga mendefenisikan *collaborative governance* tidak hanya terbatas pada pemangku kepentingan yang terdiri dari pemerintah dan non-pemerintah tetapi terbentuk atas adanya “*multi-patner governance*” yang meliputi *private sector*/ sektor swasta, masyarakat, dan komunitas sipil dan terbangun sinergitas peran pemangku kepentingan dan penyusunan rencana yang bersifat “hybrid” seperti halnya kerja sama publik-privat-sosial (Subarsono, 2012)

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pentingnya tata kelola pemerintahan yang berifat kolaborasi dengan memperhatikan peran dari masing-

masing ketiga sektor terkait dalam menjalankan program-program publik. Keberhasilan Destana pun sangat ditentukan oleh proses kolaborasi yang tepat antara ke tiga sektor terkait yaitu pemerintah, masyarakat, dan *private sector* atau swasta agar proses kolaborasi dapat berjalan dengan efektif untuk dapat menjalankan dan mengembangkan Desa Tangguh Bencana sebagai salah satu wadah menciptakan masyarakat yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka, peneliti tertarik melakukan penelitian, untuk melihat proses *collaborative governance* Desa Tangguh Bencana dalam kesiapsiagaan erupsi Gunung Sinabung di Desa Gung Pinto Kabupaten Karo, yang merupakan salah satu dari 14 destana yang sudah di bentuk oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Karo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana proses *collaborative governance* Desa Tangguh Bencana dalam kesiapsiagaan bencana erupi Gunung Sinabung di Desa Gung Pinto Kabupaten Karo?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan diatas maka, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan proses *collaborative governance* yang terjadi dalam kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Sinabung di Desa Tangguh Bencana Gung Pinto Kabupaten Karo.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, serta menambah uraian yang bersifat teoritis, khususnya pada opini Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Medan Area terhadap *Colaborative Governance* Desa Tangguh Bencana dalam kesiapsiagaan erupsi Gunung Sinabung. Serta hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dan sumber informasi mengenai proses *collaborative governance* dalam kesiapsiagaan bencana Gunung Sinabung khususnya pada Desa Tangguh Bencana Gung Pinto Kabupaten Karo.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran dan masukan mengenai proses tata kelola kolaborasi pemerintahan bagi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan yang berkenaan dengan penelitian ini. Terkhusus kepada *stakeholders* terkait baik pemerintah, sektor swasta dan masyarakat agar dapat melakukan proses *collaborative governance* Desa Tangguh Bencana yang tepat dan efektif dalam kesiapsiagaan erupsi Gunung Sinabung.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### *2.1 Collaborative Governance*

#### *2.1.1 Defenisi Collaborative Governance*

Pemerintah tidak hanya mengandalkan pada kapasitas internal yang dimiliki dalam penerapan sebuah kebijakan dan pelaksanaan program. Keterbatasan kemampuan, sumberdaya maupun jaringan yang menjadi faktor penghambat terlaksananya suatu program atau kebijakan, sehingga mendorong pemerintah untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan sesama pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat dan komunitas masyarakat sipil sehingga dapat terjalin kerjasama kolaboratif dalam mencapai tujuan program atau kebijakan. *Collaborative Governance* merupakan sebuah proses yang di dalamnya melibatkan berbagai stakeholder yang terkait untuk mengungkap kepentingan masing-masing instansi dalam mencapai tujuan bersama.

Istilah *collaborative governance* merupakan cara pengelolaan pemerintahan yang melibatkan secara langsung pemangku kepentingan di luar pemerintahan atau negara, berorientasi pada konsensus dan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang bertujuan untuk membuat atau melaksanakan kebijakan publik serta program-program publik (Ansell & Gash, 2008). Dapat dipahami bahwa *collaborative governance* merupakan cara pengelolaan “Suatu hal” dengan melibatkan semua pemangku kepentingan baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang berorientasi pada musyawarah dalam proses pengambilan keputusan dalam rangka mencapai tujuan bersama.

*Collaborative Governance* (CG) sering diartikan sebagai tata kelola kolaboratif yang mengacu kepada suatu cara kebijakan dan pemberian layanan yang bergeser dari pergeseran kebijakan dan pemberian layanan dari pengaturan yang berpusat pada pemerintah ke pengaturan di mana pelaku bisnis publik, nirlaba, dan swasta terlibat bersama dalam dan bertanggung jawab atas pembuatan kebijakan dan pemberian layanan, dan di mana pelaku swasta dianggap seluas mungkin (perusahaan, kelompok kepentingan, organisasi sukarelawan, warga negara). *Collaborative Governance* (CG) menyiratkan pengambilan keputusan bersama, implementasi, dan akuntabilitas bersama di antara pelaku publik, nirlaba, dan swasta (Voets dkk., 2021).

Fokus *collaborative governance* ada pada kebijakan dan masalah publik. Institusi publik memang memiliki orientasi besar dalam pembuatan kebijakan, tujuan dan proses kolaborasi adalah mencapai derajat konsensus diantara para pemangku kepentingan. *Collaborative governance* menghendaki terwujudnya keadilan sosial dalam memenuhi kepentingan publik.

Menurut O’Leary dan Bingham (dalam Astuti, R.S., Warsono, H., & Rachim, 2020:42) menyebutkan bahwa kolaborasi merupakan konsep yang menggambarkan proses memfasilitasi dan pelaksanaan yang melibatkan multi organisasi untuk memecahkan masalah yang tidak bisa atau tidak dengan mudah dipecahkan oleh sebuah organisasi secara sendirian. Pernyataan ini juga didukung dengan pendapat Bardach (dalam Astuti, R.S., Warsono, H., & Rachim, 2020) yang menyebutkan bahwa *collaboration* sebagai bentuk aktivitas bersama oleh dua institusi atau lebih yang bekerja sama ditujukan untuk meningkatkan “*public value*” ketimbang bekerja sendiri-sendiri.

Menurut Ansell dan Gash *Collaborative governance* adalah serangkaian pengaturan dimana satu atau lebih lembaga publik yang melibatkan secara langsung Pemangku kepentingan “*non-state*” di dalam proses pembuatan kebijakan yang bersifat formal, berorientasi konsensus dan deliberatif yang bertujuan untuk membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik atau mengatur program publik atau aset. *Collaborative Governance* dalam hal ini menekankan enam kriteria penting (Ansell & Gash, 2008: 544):

1. Forum tersebut diprakarsai oleh lembaga atau institusi publik;
2. Peserta forum meliputi aktor non-negara;
3. Peserta terlibat langsung dalam pengambilan keputusan dan bukan hanya "diajak berkonsultasi" oleh lembaga publik;
4. Forum diorganisasikan secara formal dan bertemu secara kolektif;
5. Forum bertujuan untuk membuat keputusan melalui konsensus (bahkan jika konsensus tidak tercapai dalam praktik), dan
6. Fokus kolaborasi adalah pada kebijakan publik atau manajemen publik.

Sedangkan Agrawal dan Lemos (2007) (dalam Febrian, 2016:202) menjelaskan bahwa definisi *Collaborative Governance* tidak hanya terbatas pada *stakeholder* yang terdiri dari pemerintah dan non pemerintah tetapi juga terbentuk atas adanya “*multipartner governance*” yang meliputi *privat sektor*, masyarakat dan komunitas sipil dan terbangun atas sinergi peran *stakeholders* dan penyusunan rencana yang bersifat hybrid seperti halnya kerjasama publik-privat dan privat-sosial.

Sejalan dengan itu Balogh dkk (2012) hampir serupa mendefinisikan *collaborative governance* sebagai sebuah proses dan struktur dalam manajemen dan Perumusan keputusan kebijakan publik yang melibatkan aktor-aktor yang secara

konstruktif berasal dari berbagai level, baik dalam tatanan pemerintahan dan atau instansi publik, instansi swasta dan masyarakat sipil dalam rangka mencapai tujuan publik yang tidak dapat dicapai apabila dilaksanakan oleh satu pihak.

Robertson dan Choi (2010) mendefinisikan *collaborative governance* sebagai proses kolektif dan egalitarian dimana setiap partisipan di dalamnya memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan dan setiap pemangku kepentingan memiliki kesempatan yang sama untuk merefleksikan aspirasinya dalam proses tersebut. Bovaird mendefinisikan kemitraan antara pemerintah dan swasta secara sederhana sebagai pengaturan pekerjaan berdasarkan komitmen timbal balik, melebihi dan di atas yang diatur dalam setiap kontrak antara satu organisasi di sektor publik dengan organisasi di luar sektor publik.

Dari definisi yang dikemukakan oleh Bovaird, jelas dikatakan bahwa kemitraan melibatkan bentuk kerja sama yang lebih dari sekadar kontrak kerja sama. Kerja sama yang dijelaskan dalam konsep kemitraan antara sektor publik dan swasta adalah kerja sama masing-masing pihak yang memiliki keprihatinan di luar apa yang tertulis dalam kontrak. Kemitraan antara pemerintah dengan swasta berbeda dengan bentuk kerja sama lainnya, seperti kontrak kerja, swastanisasi dan *outsourcing*. Tipe kerja sama seperti itu lebih merupakan kerja sama antar pemerintah dan swasta untuk menyelesaikan masalah dari satu pihak, bukan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah bersama dari kedua pihak. Kemitraan yang dilakukan oleh pemerintah dengan institusi di luar pemerintah dapat dibagi menjadi beberapa arena kemitraan, yaitu: (1) kolaborasi antara institusi pemerintah (*internal*), (2) kolaborasi antara institusi pemerintah dan institusi bisnis; dan (3) kemitraan antara pemerintah dan lembaga masyarakat sipil (Astuti, R.S.dkk, 2020).

Melalui kemitraan ini mereka berharap bahwa mereka akan dievaluasi secara positif oleh warga, misalnya, mereka dianggap memiliki upaya serius untuk menjadi lebih efisien, responsif dan mampu memberikan layanan publik yang baik. Di sisi lain, motivasi utama bagi lembaga bisnis untuk melakukan kemitraan, secara umum adalah untuk mengakses sumber daya pemerintah. Melalui kemitraan, mereka dapat mengakses sumber daya yang tersedia di lembaga pemerintah yang dapat digunakan untuk mengatasi sejumlah masalah publik yang sering terjadi di sekitar mereka. Beberapa istilah yang digunakan menurut Selsky dan Parker untuk menyebut institusi masyarakat sipil atau plat merah adalah “*manufactured civil society*”, “*shadow state*”, atau “*the third party of government*”, yang semuanya menunjuk pada institusi masyarakat sipil yang inisiatif pendiriannya dan pembiayaannya setidaknya pada awalnya berasal dari pemerintah. (Astuti, R.S. dkk, 2020).

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami *collaborative governance* merupakan cara pengelolaan “sesuatu hal” yang melibatkan semua pemangku kepentingan baik secara langsung maupun tidak langsung, berorientasi dan terjadi musyawarah dalam proses pengambilan keputusan kolektif, dalam rangka mencapai tujuan bersama. Orang-orang yang ingin mengatasi permasalahan sosial yang sulit dan mencapai hasil yang bermanfaat bagi masyarakat mulai memahami bahwa banyak sektor dalam masyarakat yang demokratis, bisnis, lembaga nirlaba dan filantropi, media, masyarakat, dan pemerintah harus berkolaborasi untuk menangani tantangan secara efektif dan manusiawi. Kolaborasi lintas sektor terjadi karena banyak alasan. Salah satunya adalah bahwa kita hidup di dunia dengan kekuatan bersama, di mana banyak

kelompok dan organisasi terlibat, terpengaruh oleh, atau memiliki sebagian tanggung jawab untuk bertindak atas tantangan publik.

### 2.1.2 Model Kerangka Kerja *Collaborative Governance*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Model dapat diartikan sebagai pola (contoh, acuan, ragam, dan lain sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sedangkan pengertian lainnya model didefinisikan sebagai representasi dunia nyata dalam bentuk yang teoretis dan disederhanakan. Model bisa digunakan untuk membantu merumuskan teori. Model menyiratkan suatu hubungan yang sering dikacaukan dengan teori karena hubungan antara model dengan teori begitu dekat. Model memberi kerangka kerja yang bisa digunakan untuk mempertimbangkan satu masalah meskipun dalam versi awalnya model tidak akan membawa kita menuju prediksi yang berhasil (Severin & Tankard, 2008).

Suprijono (2009:45) berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses publik yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Beberapa definisi mengenai model di atas juga didukung dengan pendapat Abimanyu dkk, yang menyatakan bahwa model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan sesuai kegiatan (Abimanyu dkk, 2008:311). Sehingga berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model adalah suatu pola, atau acuan yang memberikan kerangka kerja yang bisa dipertimbangkan dan digunakan dalam suatu kegiatan.

Pada dasarnya model kerangka kerja *collaborative governance* merupakan metode yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Adapun model

kerangka kerja yang peneliti gunakan sebagai acuan untuk melihat proses *collaborative governance* yang terjadi dalam kesiapsiagaan bencana gunung Sinabung pada Desa Tangguh Bencana Gung Pinto Kabupaten Karo dalam penelitian ini adalah model kerangka kerja menurut Ansell dan Gash (2008) yang memberikan pandangan dan pendapatnya terhadap model kerangka kerja *collaborative governance*.

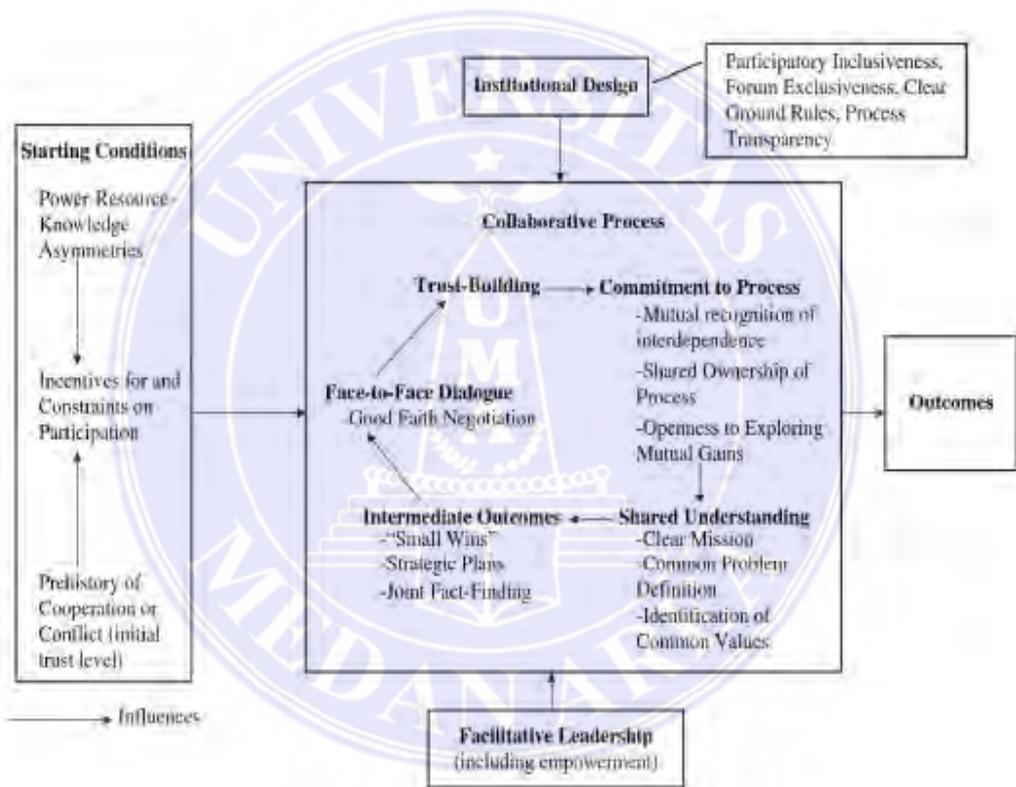
### **Ansell dan Gash (2008)**

Ansell dan Gash (2008) dalam jurnalnya yang berjudul “*Collaborative governance in theory and practice*” menjelaskan bahwa “*over the last two decades, a new strategy of governing called ‘collaborative governance’ has developed. This mode of governance brings multiple stakeholders together in common forums with public agencies to engage in consensus-oriented decision making*”, (selama dua dekade terakhir, strategi tata kelola baru yang disebut “tata kelola kolaboratif” telah berkembang. Tata kelola ini menyatukan banyak pemangku kepentingan dalam forum bersama dengan lembaga publik untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang berorientasi pada konsensus)

Ansell dan Gash (2008) dalam jurnalnya merumuskan model *collaborative governance* berdasarkan kajian literatur. Yang dimaksud dengan *Collaborative Governance* adalah suatu pengaturan tata kelola di mana satu atau lebih lembaga publik secara langsung melibatkan pemangku kepentingan non-negara dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang formal, berorientasi pada konsensus, dan musyawarah serta bertujuan untuk membuat atau menerapkan kebijakan publik atau mengelola program atau aset publik. *Collaborative governance* dianggap sebagai teknik perumusan kebijakan publik, di mana prosesnya dilakukan secara

konsensus. Selanjutnya Ansell dan Gash dalam jurnalnya juga menerangkan aktor yang terlibat dalam proses *collaborative governance* seperti pemerintah, masyarakat, swasta, lembaga non-pemerintah, dan para intelektual kampus (Ansell & Gash, 2008). Adapun Model kerangka kerja *collaborative governance* menurut Ansell dan Gash (2008) seperti pada gambar 2.1 di bawah ini.

**Gambar 2.1**  
**Model Kerangka Kerja Collaborative Governance Ansell dan Gash (2008)**



Sumber: Ansell dan Gash, (2008:550)

Kerangka kerja *collaborative governance* yang dikembangkan oleh Ansell dan Gash (2008) seperti yang terlihat pada gambar 2.1 di atas, terdiri dari 4 tahapan diantaranya yaitu (Astuti, R.S.,dkk, 2020):

### 1. *Starting condition* (Kondisi awal)

Kondisi di awal mempengaruhi sebelum proses kolaborasi terjadi, terdapat kondisi dimana dapat menjadi pendukung ataupun penghambat kerja sama antara pemangku kepentingan, dan antara lembaga/ organisasi dengan pemangku kepentingan. Terdapat 3 (tiga) variabel besar kondisi diawal ini antara lain: ketidakseimbangan antara pengaruh/ kekuatan, sumber daya, pengetahuan pemangku kepentingan; sejarah di masa lalu yang terjadi baik berupa kerjasama yang telah dilakukan sebelumnya ataupun konflik yang pernah terjadi diantara pemangku kepentingan; dan bentuk dorongan dan kendala dalam ikut berpartisipasi dalam kolaborasi. Dalam tahapan ini menjelaskan dua issue penting yaitu ketidakseimbangan sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing *stakeholders* dan insentive supaya berpartisipasi. Apabila sumberdaya dan kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing *stakeholder* tidak seimbang, maka kerjasama akan dimanipulasi oleh stakholders yang memiliki sumberdaya dan kekuatan banyak.

Oleh karenanya jika hal itu terjadi, maka mesti ada komitmen untuk membantu *stakholders* yang lemah. Hal lainnya yang tidak kalah penting adalah keharusan adanya insentive supaya stakholders yang lemah bisa gigih berbagung untuk bekerjasama. Dan terakhir mesti adanya antisipasi terhadap terjadinya konflik di dalam kerjasama sehingga di awal harus dibangun rasa percaya antar satu dengan yang lain.

### 2. *Institutional Design* (Desain Kelembagaan)

Desain kelembagaan merujuk pada bagaimana aturan dasar dalam berkolaborasi, hal ini menjadi sangat penting karena menjadi sebuah legitimasi secara prosedur dalam proses berkolaborasi. Hal yang ditekankan dalam desain

kelembagaan ini adalah bagaimana aturan main dalam ikut berpartisipasi dalam kolaborasi, bagaimana forum yang dibentuk, bentuk aturan pelaksanaan yang jelas serta bagaimana adanya transparansi dalam proses pelaksanaan kolaborasi.

### 3. *Facilitative Leadership* (Kepemimpinan)

Kepemimpinan sangat penting untuk menetapkan dan mempertahankan aturan dasar yang jelas, membangun kepercayaan, memfasilitasi dialog, dan mengeksplorasi keuntungan bersama. Vangen dan Huxham (2003) berpendapat bahwa kepemimpinan penting untuk merangkul, memberdayakan, dan melibatkan pemangku kepentingan, lalu memobilisasi mereka untuk memajukan kolaborasi. Dalam berkolaborasi sangat mungkin terjadi atau ditemukan adanya konflik/perselisihan yang tinggi dan adanya ketidakpercayaan yang besar antara pemangku kepentingan, namun disisi lain biasanya terdapat keinginan yang besar pula para pemangku kepentingan untuk ikut berpartisipasi, maka disinilah dibutuhkan kepemimpinan yang dapat diterima dan dipercaya oleh para pemangku kepentingan yang dapat diandalkan sebagai mediator di dalam kolaborasi. Kepemimpinan yang kuat yakni dihormati dan dipercaya oleh semua pemangku kepentingan akan sangat dibutuhkan dalam sebuah kolaborasi karena akan lebih mungkin kolaborasi akan berhasil. Kepemimpinan yang kuat ini biasanya muncul dari komunitas para pemangku kepentingan itu sendiri.

### 4. *Collaborative Procces* (Proses kolaboratif)

Model tahap kolaborasi salah satu tahapan penting dalam pelaksanaan *collaborative governance*. Kolaborasi sering kali tampak bergantung pada pencapaian siklus yang baik antara komunikasi, kepercayaan, komitmen, pemahaman, dan hasil pada strategi kolaborasi yang berubah seiring dengan

perubahan konteks. Ansell dan Gash (2008) menyatakan bahwa proses kolaboratif sulit untuk direpresentasikan, bahkan sulit untuk mengetahui di mana harus memulai deskripsi proses kolaboratif. Namun, karena komunikasi merupakan inti dari kolaborasi, maka Ansell dan Gash (2008) memulai *collaborative process* (proses kolaborasi) dengan dialog tatap muka. Praktek proses kolaborasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan, Ansell & Grash (2008, h.558 - 561) membagi tahapan proses kolaborasi sebagaimana berikut (dalam Danastry & Kurniawan, 2021):

a) *Face to face dialogue* (Dialog tatap muka)

Proses *collaborative governance* muncul dan dibangun berdasarkan dari adanya *face to face dialogue* “dialog antara para pemangku kepentingan”. Dialog ini sebagai sebuah proses, yang berorientasi pada lahirnya konsensus/ kesepakatan yang terjadi secara langsung pada semua *stakeholder* yang ikut andil. Dialog tatap muka ini sangat penting dalam mengidentifikasi peluang dan keuntungan kelompok, hal tersebut merupakan ciri *collaborative governance* yang berorientasi pada proses.

b) *Trust building* (Membangun kepercayaan)

Membangun kepercayaan tidak dapat dipisahkan dari proses dialog yang merupakan tahap dalam proses kolaborasi. Kolaborasi merupakan upaya saling menaruh kepercayaan antar *stakeholders*, tidak hanya semata-mata untuk keperluan negoisasi. Membangun rasa percaya perlu dilakukan ketika proses kolaborasi dimulai. Para pemimpin kolaborasi harus mampu membangun kepercayaan diantara para pemangku kepentingan, proses dalam membangun kepercayaan

merupakan proses jangka panjang yang memakan waktu dan membutuhkan komitmen yang tinggi.

c) *Commitment to process* (Komitmen dalam proses kolaborasi)

Dalam proses kolaborasi terdapat proses komitmen yang merupakan keinginan atau motivasi para partisipan untuk terlibat dalam tata kelola kolaborasi. Diperlukan sebuah komitmen serius dari setiap *stakeholders* untuk menghindari adanya risiko-risiko yang ada pada proses kolaborasi. Adanya kondisi saling ketergantungan yang tinggi diantara para pemangku kepentingan kemungkinan akan meningkatkan komitmen untuk berkolaborasi. Perlu ditegaskan bahwa berkolaborasi bukanlah kesepakatan satu kali akan tetapi merupakan sebuah proses kegiatan kerjasama yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

d) *Shared Understanding* (Pemahaman bersama)

Pada proses kolaborasi para aktor yang terlibat harus memiliki pemahaman yang sama dalam mencapai tujuan dari proses tersebut. Pada titik tertentu, para pemangku kepentingan harus mampu mengembangkan pemahaman bersama tentang apa yang dapat dicapai. Pemahaman bersama ini dapat berupa adanya tujuan bersama yang jelas, definisi masalah yang dihadapi bersama juga sudah jelas dan pemahaman bersama mengenai nilai yang akan di capai dalam berkolaborasi.

e) *Intermediate outcomes* (Hasil antara/pertengahan)

Pada proses kolaborasi terdapat hasil keluaran atau *output* yang merupakan hasil dari proses yang tercapai tujuan dan manfaat kolaborasinya serta adanya kemenangan kecil (*small win*) dari kolaborasi. Hasil kecil (*small win*) ini dapat menjadi pendorong dalam membangun kepercayaan dan komitmen bersama para

pemangku kepentingan, kolaborasi lebih mungkin berlanjut ketika hasil dari tujuan dan keuntungan dari kolaborasi dapat dirasakan secara nyata walaupun masih kecil.

## 2.2 Bencana

### 2.2.1 Defenisi Bencana

Bencana atau *disaster* sering kali diidentikkan dengan sesuatu yang buruk. Wilayah Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang sangat memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Danil, 2021).

Menurut UNESCO International Strategy for Disaster Reduction (UN-ISDR), bencana adalah gangguan serius yang terjadi pada suatu komunitas atau masyarakat. Gangguan tersebut menyebabkan kerugian yang meluas pada manusia, material, ekonomi, atau lingkungan. Kerugian tersebut melampaui kemampuan masyarakat yang terkena dampak untuk mengatasinya sendiri (UN-ISDR, 2005).

Sebelumnya UNDP (2012) (dalam Susanti & Anggara, 2021) telah mendeskripsikan bencana merupakan fenomena yang terjadi karena komponen-komponen pemicu (*trigger*), ancaman (*hazard*), dan kerentanan (*vulnerability*)

bekerja bersama secara sistematis, sehingga menyebabkan terjadinya risiko (*risk*) pada komunitas.

Definisi yang lebih operasional dikemukakan oleh Pudjiono bahwa bencana adalah suatu peristiwa, entah karena perbuatan manusia atau alam, mendadak atau berangsur yang menyebabkan kerugian yang meluas terhadap kehidupan, materi dan lingkungan sedemikian rupa melebihi kemampuan dari masyarakat korban untuk menanggulangi dengan menggunakan sumber daya sendiri (Pudjiono, 2003). Senada dengan definisi tersebut, dijelaskan juga oleh Surono (dalam Pudjiono: 2003) yaitu bencana adalah peristiwa yang diakibatkan oleh alam dan atau manusia yang dapat mengakibatkan korban jiwa dan harta benda, kerusakan lingkungan hidup, sarana prasarana, fasilitas umum serta mengganggu tata kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Penjelasan mengenai bencana diatas dipertegas juga dalam dalam UU nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, yaitu bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor nonalam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

### **2.2.2 Klasifikasi Bencana**

Menurut undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 bencana dapat dibedakan menjadi 3 jenis, diantaranya yaitu:

### 1. Bencana Alam

Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

### 2. Bencana Non-Alam

Bencana nonalam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

### 3. Bencana Sosial

Bencana sosial merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Selain itu Berdasarkan *United Nations-International Strategy for Disaster Reduction* (UN-ISDR), berdasarkan potensi bencana atau bahaya ini dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu (UN-ISDR, 2005):

- a. Bahaya beraspek geologi, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunungapi, gerakan tanah (*mass movement*) sering dikenal dengan tanah longsor.
- b. Bahaya beraspek hidrometeorologi, antara lain: banjir, kekeringan, angin topan, gelombang pasang.
- c. Bahaya beraspek biologi, antara lain: wabah penyakit, hama dan penyakit tanaman dan hewan/ ternak.
- d. Bahaya beraspek teknologi, antara lain: kecelakaan transportasi, kecelakaan industri, kegagalan teknologi.

e. Bahaya berespek lingkungan, antara lain: kebakaran hutan kerusakan lingkungan, pencemaran limbah

### **2.2.3 Risiko Bencana**

Menurut UU No. 24 Tahun 2007, risiko bencana adalah potensi kerugian pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Untuk menentukan risiko bencana pada suatu daerah BNPB sudah menerbitkan pedoman, seperti Peraturan Kepala BNPB Nomor 02 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana. Untuk menentukan tingkat risiko bencana terdapat tiga aspek terkait yaitu bahaya, kerentanan dan kapasitas.

Pengkajian risiko bencana merupakan sebuah pendekatan untuk memperlihatkan potensi dampak negatif yang mungkin timbul akibat suatu potensi bencana yang ada. Potensi dampak negatif tersebut dihitung juga dengan mempertimbangkan tingkat kerentanan dan kapasitas kawasan tersebut. Potensi dampak negatif ini menggambarkan potensi jumlah jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan yang terpapar oleh potensi bencana. Dalam melakukan kajian risiko bencana, pendekatan fungsi dari tiga parameter pembentuk risiko bencana, yaitu ancaman, kerentanan, dan kapasitas terkait bencana. Beberapa prinsip dari proses pengkajian risiko bencana yang juga menjadi pertimbangan proses analisa adalah (BNPB, 2023):

1. Menggunakan data dan segala bentuk rekaman kejadian yang ada, dengan mengutamakan data resmi dari lembaga yang berwenang;
2. Melakukan integrasi analisis probabilitas kejadian ancaman dari para ahli dengan kearifan lokal masyarakat;

3. Proses analisis yang dilakukan harus mampu menghitung potensi jumlah jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan yang terpapar;
4. Hasil kajian risiko dapat diterjemahkan menjadi kebijakan umum untuk pengurangan risiko bencana.

#### **2.2.4 Manajemen Bencana**

Manajemen bencana pada dasarnya berupaya untuk menghindarkan masyarakat dari bencana baik dengan mengurangi kemungkinan munculnya bahaya (*hazard*) maupun mengatasi kerentanan. Terkait dengan manajemen penanggulangan bencana, maka UU No. 24 tahun 2007 menyatakan “Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi”. Rumusan penanggulangan bencana dari UU tersebut mengandung dua pengertian dasar yaitu (Mufti, 2019);

- Penanggulangan bencana sebagai sebuah rangkaian atau siklus.
- Penanggulangan bencana dimulai dari penetapan kebijakan pembangunan yang didasari risiko bencana dan diikuti tahap kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi.

Dalam (Danil, 2021) bahwa banyak pihak yang kurang menyadari pentingnya mengelola bencana dengan baik salah satu faktor adalah karena bencana belum pasti terjadinya dan tidak diketahui kapan akan terjadi. Sebagai akibatnya, manusia sering peduli, dan tidak melakukan langkah pengamnan dan pencegahan terhadap berbagai kemungkinan yang dapat terjadi. Untuk itu diperlukan sistem manajemen bencana yang bertujuan untuk: a. Mempersiapkan diri menghadapi

semua bencana atau kejadian yang tidak diinginkan b. Menekankan kerugian dan korban yang dapat timbul akibat dampak suatu bencana dan kejadian c. Meningkatkan kesadaran semua pihak dalam masyarakat atau organisasi tentang bencana sehingga terlibat dalam proses penanganan bencana. d. Melindungi anggota masyarakat dari bahaya atau dampak bencana sehingga korban dan penderitaan yang dialami dapat dikurangi.

Penanggulangan bencana merupakan kegiatan yang sangat penting bagi masyarakat di Indonesia termasuk kalangan industri berisiko tinggi. Pelaksanaan manajemen bencana, dilakukan berdasarkan sebagai berikut: a. Kemanusiaan, b. Keadilan, c. Kesamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintah, d. Keseimbangan, keselarasan dan keserasian, e. Ketertiban dan kepastian hukum, f. Kebersamaan, g. Keletarian lingkungan hidup, dan h. Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun yang menjadi Siklus Manajemen Bencana Manajemen bencana meliputi tahap- tahap sebagai berikut: 1. Sebelum bencana terjadi, meliputi Langkah- langkah pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan dan kewaspadaan. 2. Pada waktu bencana sedang atau masih terjadi, meliputi Langkah- langkah peringatan dini, penyelamatan, pengungsian dan pencarian korban. 3. Sesudah terjadinya bencana, meliputi langkah penyantunan dan pelayanan, konsolidasi, rehabilitasi, pelayanan lanjut, penyembuhan, rekonstruksi dan pemukiman kembali penduduk. Tahapan di atas dalam kenyataannya tidak dapat ditarik tegas antara tahapan satu ketahapan berikutnya. Demikian pula langkah-langkah yang diambil belum tentu dapat dilaksanakan secara berturut-turut dan runtut. Namun jelas bahwa manajemen

bencana (*disaster management*) adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang merupakan siklus kegiatan.

### 2.3 Kesiapsiagaan Bencana

Untuk meminimalisir terjadinya korban baik jiwa ataupun harta benda maka diperlukan masyarakat yang siap siaga terhadap potensi bencana di daerah yang rawan bencana terutama erupsi gunung api. Merujuk pada peristiwa bencana diatas maka diperlukannya pengetahuan terkait kesiapsiagaan bencana oleh setiap individu maupun komunitas. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna sehingga mampu mengurangi dampak yang buruk dari bencana tersebut baik kerusakan fisik maupun korban jiwa (Evie & Hasni, 2022).

Kesiapsiagaan pada dasarnya merupakan semua upaya dan kegiatan yang dilakukan sebelum terjadi bencana alam untuk secara cepat dan efektif merespon keadaan/ situasi pada saat bencana dan segera setelah bencana, individu merupakan ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan, karena berpengaruh secara langsung terhadap risiko bencana (Hidayanti, dkk., 2008).

Menurut Hidyanti, D, (2015) Kajian tingkat kesiapsiagaan individu terhadap bencana sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kritis (*critical factors*). Adapun faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam, terutama gempa bumi dan tsunami. Kajian kesiapsiagaan didasarkan atas empat parameter, yaitu (Hidyanti, D., dkk, 2015):

- 1) Pengetahuan dan sikap terhadap fenomena gempa bumi;
- 2) Rencana kegiatan bencana;

- 3) Peringatan bencana; dan
- 4) Mobilisasi sumber daya.

Ada dua bagian penting dalam kesiapsiagaan bencana yakni adanya perencanaan yang matang dan persiapan yang memadai sehubungan dengan tingkat risiko bencana (Priambodo, 2009).

## 2.4 Gunung Api

Indonesia terletak diantara *the ring of fire* yang menyebabkan Indonesia banyak terdapat gunung api. Banyak gunung api yang aktif di Indonesia sehingga Indonesia termasuk salah satu negara dengan gunung api yang paling aktif dalam jajaran *the ring of fire*. Gunung api merupakan kepundan atau rekahan dalam kerak bumi tempat keluarnya cairan magma atau gas cairan lainnya ke permukaan bumi. Gunung api merupakan salah satu penyebab bencana yaitu erupsi gunung api (Adri dkk., 2020)

Berdasarkan Peraturan Menteri ESDM Nomor 15 tahun 2011 tentang Pedoman Mitigasi Bencana Gunung api, Gerakan Tanah, Gempabumi, Dan Tsunami mengatakan bahwa gunung api adalah bukit atau gunung yang mempunyai lubang kepundan tempat keluarnya magma dan/atau gas vulkanik ke permukaan bumi, yang merupakan penyebab terjadinya erupsi gunung api. Erupsi Gunung api adalah proses keluarnya magma dan/atau gas vulkanik dari dalam bumi ke permukaan berupa letusan (*eksp/osif*) yang menghasilkan bahan lepas berbagai ukuran atau leleran (*efusif*) yang menghasilkan lava atau leleran batu pijar.

Tingkat aktivitas erupsi gunung api mencerminkan potensi ancaman. Beberapa potensi ancaman yang diakibatkan oleh erupsi gunung api diklasifikasikan menjadi 4 tingkatan, yaitu (PERMEN ESDM, 2011):

1. Level I adalah keadaan yang tidak ada indikasi peningkatan aktivitas, status Normal.
2. Level II adalah keadaan yang terjadi peningkatan aktivitas gunung api, status Waspada.
3. Level III adalah keadaan aktivitas berlanjut yang meningkat dan menuju fase erupsi, status Siaga.
4. Level IV adalah keadaan dimana gunung api berada dalam fase erupsi dan dapat berpotensi membahayakan kehidupan, status Awas.

Berdasarkan mekanismenya, bahaya gunungapi dibedakan menjadi (PERMEN ESDM, 2011):

1. bahaya primer (Iangsung)

Bahaya primer merupakan bahaya yang diakibatkan secara langsung oleh produk erupsi gunungapi, yaitu aliran lava, aliran piroklastik, jatuhnya piroklastik (Lontaran batu pijar dan hujan abu), gas beracun, dan lahar letusan.

2. Bahaya sekunder

Bahaya sekunder merupakan bahaya yang diakibatkan secara tidak langsung oleh produk erupsi gunungapi, yaitu lahar dan longsoran gunungapi.

## **2.5 Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Destana)**

### **2.5.1 Defenisi Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Destana)**

Bencana dapat menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Oleh karena itu diperlukan upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dalam rangka meminimalisasi dampak bencana. Pemerintah pusat melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah menyusun sistem dan strategi melalui

kebijakan agar upaya Pengurangan Risiko Bencana berbasis pada komunitas. Strategi tersebut yaitu dengan membentuk Desa Tangguh Bencana (Destana) yang ditulis dalam Peraturan Kepala Badan Penanggulangan Bencana Nasional Nomor 1 Tahun 2012. Dikutip dari Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012, yang dimaksud dengan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah desa/kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan, jika terkena bencana.

Desa Tangguh Bencana (Destana) merupakan desa yang memiliki kapasitas untuk mengenali potensi bencana, mengurangi potensi bencana serta mampu mengorganisasi semua elemen dalam masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dalam kebencanaan. Adapun bentuk kapasitas yang dimiliki oleh Desa Tangguh Bencana yaitu terwujud dengan adanya perencanaan pembangunan yang didalamnya mengandung berbagai upaya pencegahan dari potensi bencana, kesiapsiagaan serta pengurangan risiko pasca bencana. Dalam Destana, masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal menuju pembangunan berkelanjutan (Fahrul dkk., 2008).

### **2.5.2 Tujuan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana**

Pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana merupakan salah satu upaya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat adalah segala bentuk upaya untuk mengurangi ancaman bencana dan kerentanan masyarakat, dan meningkatkan kapasitas

kesiapsiagaan, yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pelaku utama, yang melibatkan mitra ataupun para pemangku kepentingan lainnya. (Alkalah, 2016).

Desa Tangguh Bencana dibentuk tentunya memiliki tujuan, berdasarkan Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012, tujuan dari pembentukan Destana adalah sebagai berikut:

1. Melindungi masyarakat di kawasan rawan bahaya dari dampak merugikan bencana;
2. Meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya untuk mengurangi risiko bencana;
3. Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi PRB;
4. Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberi dukungan sumber daya dan teknis bagi PRB;
5. Meningkatkan kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam PRB, pihak pemerintah daerah, lembaga usaha, perguruan tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi masyarakat, dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli.

Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam Desa Tangguh Bencana ini, antara lain (Musa dkk., 2020): (1) Legislasi; (2) Perencanaan; (3) Kelembagaan; (4) Pendanaan; (5) Pengembangan kapasitas; dan (6) Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana (PB).

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Untuk mengkaji dan menelaah lebih jauh mengenai proses *Collaborative Governance* dalam Kesiapsiagaan Bencana pada Desa Tangguh Bencana Gung Pinto Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara, berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi peneliti untuk melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, adapun yang menjadi persamaan dan perbedaan anatar penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Nama  | Judul  | Metode  | Persamaan   | Perbedaan  | Sumber |
|----|---|--|---|---|--|--------|
| 1  | Syamsudin Lango Kukun, Rudi Subiyakto, dan Edy Akhyary (2024) | <i>Collaborative Governance</i> Dalam Proses Penanggulangan Bencana Alam Di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur | Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis data yang melibatkan reduksi data, penyesuaian data, dan penarikan kesimpulan. | Persamaan yang ada antara penelitian terdahulu milik saudara Syamsudin Lango Kukun, Rudi Subiyakto, dan Edy Akhyary (2004) dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu ada pada <i>collaborative governance</i> dalam menghadapi risiko bencana alam dengan menggunakan teori yang sama yaitu model kerangka kerja <i>collaborative</i> | Sementara perbedaan yang ada diantara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu dari segi lokasi dan waktu penelitian. Penulis melakukan penelitian di Desa Gunung Pinto Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian terdahulu berfokus pada penanggulangan bencana alam secara menyeluruh di kabupaten lembata | Jurnal |

|    |  |   |  |  |  |        |
|----|--|---|--|--|--|--------|
|    |  |   |  | <p><i>governance</i> Ansell dan Gash (2008) yang menekankan pada kerja sama antara aktor atau para pemangku kepentingan (pemerintah, masyarakat dan sektor swasta)</p>   | <p>sedangkan penulis berfokus pada kesiapsiagaan erupsi bencana gunung Sinabung pada pengembangan Desa Tangguh bencana Gunung Pinto melalui <i>collaborative governance</i> yang berfokus kepada proses kolaborasi dalam menjalankan dan mengembangkan destana agar melalui Destana masyarakat memiliki kesiapsiagaan, dan kemandirian dalam menghadapi bencana erupsi gunung Sinabung melalui Destana yang berkembang melalui proses <i>collaborative governance</i>.</p> |        |
| 2. | Sindi Puspita, Junadi dan Septi Wulandari (2024) | <i>Collaborative Governance</i> dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Bojonegoro. | Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif | Persamaan yang ada antara penelitian terdahulu milik saudara Sindi Puspita, Junadi dan Septi Wulandari (2004) dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu ada pada <i>collaborative governance</i> dalam menghadapi dan mengurangi risiko bencana alam dengan menggunakan teori Ansell dan Gash (2008) | Sementara perbedaan yang ada diantara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu dari segi lokasi dan waktu penelitian. Penulis melakukan penelitian di Desa Gunung Pinto Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian terdahulu berfokus pada mitigasi bencana tanah longsor di Kabupaten  | Jurnal |

|    |   |   |   |  |   |        |
|----|---|---|---|--|---|--------|
|    |   |   |   | dalam melihat proses kolaborasi yang terjadi.  | Bojonegoro sedangkan penulis berfokus pada kesiapsiagaan gunung api pada Desa Tangguh Bencana melalui proses kolaborasi menjadikan Tangguh Bencana Gunung Pinto yang berkembang sehingga melalui Desa Tangguh Bencana membekali masyarakat memiliki kesiapsiagaan akan bencana erupsi Gunung Sinabung.  |        |
| 3. | Alyaa Larasati Hasna dan Awang Darumurti (2023) | <i>Collaborative Governance</i> dalam Bencana Banjir Rob di Kota Pekalongan | Metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara kepada narasumber dan beberapa data yang didapat di lapangan. | Persamaan yang ada antara penelitian terdahulu milik saudara Alyaa Larasati Hasna dan Awang Darumurti (2003) dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu ada pada <i>collaborative governance</i> dalam menghadapi dan mengurangi risiko bencana alam. | Sementara perbedaan yang ada diantara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu dari segi lokasi dan waktu penelitian. Penulis melakukan penelitian di Desa Gunung Pinto Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian di kota pekalongan. Penelitian terdahulu berfokus pada mitigasi bencana alam banjir rob sedangkan penulis berfokus pada kesiapsiagaan gunung api pada pengembangan Desa Tangguh Bencana melalui proses kolaborasi agar masyarakat memiliki kesiapsagaan akan bencana erupsi | Jurnal |

|   |                        |   |   |  |   |         |
|---|------------------------|---|---|--|---|---------|
|   |                        |   |   |  | <p>gunung Sinabung yang didapatkan melalui pengembangan Desa Tangguh Bencana yang didalamnya terdapat proses kolaborasi dalam mengembangkan Destana tersebut. Dan penulis menggunakan teori collaborative governance Ansell dan Gash (2008) dalam melihat proses kolaborasi. sementara penelitian terdahulu menggunakan teori collaborative governance menurut Edward Deseve (2009).</p>  |         |
| 4 | Nelvi Rahmadani (2023) | <i>Collaborative Governance</i> Dalam Penanggulangan Banjir di Kota Dumai | Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. | Persamaan yang ada antara penelitian terdahulu milik saudara Nelvi Rahmadani, dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu ada pada pelaksanaan <i>collaborative governance</i> sebagai upaya menghadapi risiko bencana alam yang terjadi | Sementara perbedaan yang ada diantara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu dari segi lokasi dan waktu penelitian. Penulis melakukan penelitian di Desa Gunung Pinto Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian di Kota Dumai. Penelitian terdahulu mengkaji pada bencana banjir yang fokus kolaborasi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Dumai terhadap pembangunan fisik, dengan menggunakan | Skripsi |

|   |  |  |  |   |  |        |
|---|--|--|--|---|--|--------|
|   |  |  |  |   | teori Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012) sedangkan penulis mengkaji pada bencana gunung api, yang fokus kolaborasi pada Desa Tangguh Bencana terhadap kesiapsiagaan, dengan menggunakan teori Ansell dan Gash (2008).  |        |
| 5 | Karmila Akib, Muhammad Yasser Fedayyen, dan Sapruni (2023) | <i>Collaborative Governance</i> dalam Penanganan Covid-19 di Kabupaten Poso. | Metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, | Persamaan yang ada antara penelitian terdahulu milik saudara Karmila Akib, Muhammad Yasser Fedayyen, dan Sapruni dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu ada pada <i>collaborative governace</i> sebagai upaya dalam penanganan terhadap bencana yang terjadi dengan menggunakan teori yang sama yaitu Ansell dan Gash (2008) | Sementara perbedaan yang ada diantara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu dari segi lokasi dan waktu penelitian. Penulis melakukan penelitian di Desa Gunung Pinto Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian di Kabupaten Poso. Penelitian terdahulu berfokus pada penanganan terhadap bencana non-alam tepatnya covid-19 sedangkan penulis berfokus pada kesiapsiagaan bencana alam gunung api melalui pengembangan Desa Tangguh Bencana yang didalamnya terdapat proses kolaborasi anatara berbagai aktor atau stakeholders terkait dalam mengembangkan | Jurnal |

|  |  |  |  |  |   |
|--|--|--|--|--|---|
|  |  |  |  |  | Desa Tangguh Bencana agar dapat membekali masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana erupsi gunung Sinabung. Sehingga melalui pengembangan Destana melalui proses kolaborasi ini dapat membekali kesiapsiagaan dan kemandirian kepada masyarakat khususnya masyarakat Desa Gung Pinto yang rawan akan dampak bencana erupsi Gunung Sinabung. |
|--|--|--|--|--|---|

*Sumber: Dikelola oleh peneliti, 2024*

## 2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan sebagai dasar atau landasan dalam pengembangan berbagai konsep dari teori yang digunakan dalam penelitian serta hubungannya dengan perumusan masalah. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan, yang memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. Menurut Widayat dan Amirullah (2002) kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konsep-

tual tentang bagaimana teori berbubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka pemikiran penelitian ini dimulai dengan adanya permasalahan bencana erupsi Gunung Sinabung yang sudah lama terjadi bahkan belum dapat diketahui kapan akan berakhir, namun hingga saat ini pun belum ada penanganan dan solusi yang tepat untuk mengatasi persoalan tersebut, adapun salah satu kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Karo sebagai upaya dalam penyelenggaraan penanggulangan khususnya dalam hal kesiapsiagaan untuk menghadapi persoalan bencana erupsi Gunung Sinabung yaitu dengan melakukan pembentukan Destana (Desa Tangguh Bencana), namun Desa Tangguh Bencana yang sudah dibentuk ini ternyata tidak berjalan dan berkembang hingga pada saat ini diakibatkan karena tidak ada kolaborasi dan sinergitas antar pemangku kepentingan dalam mengembangkan Destana.

Ansell dan Gash (2008) menyebutkan bahwa dalam tata kelola kolaborasi terdapat *collaborative process* atau proses kolaboratif yang merupakan tahap penting untuk menarik perhatian kolaborasi yang sering sekali bergantung pada pencapaian siklus yang baik antara komunikasi, kepercayaan, komitmen, pemahaman bersama, dan hasil pada strategi kolaborasi yang berubah seiring dengan perubahan konteks. Proses kolaborasi sulit untuk direpresentasikan, bahkan sulit untuk mengetahui di mana harus memulai deskripsi proses kolaboratif, namun karena komunikasi merupakan inti dari kolaborasi maka, Ansell dan Gash (2008) memulai *collaborative process* (proses kolaborasi) dengan dialog tatap muka. Praktek proses kolaborasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan membagi praktek *Collaborative Process* (Proses kolaborasi) dengan dialog tatap muka. Ansell dan

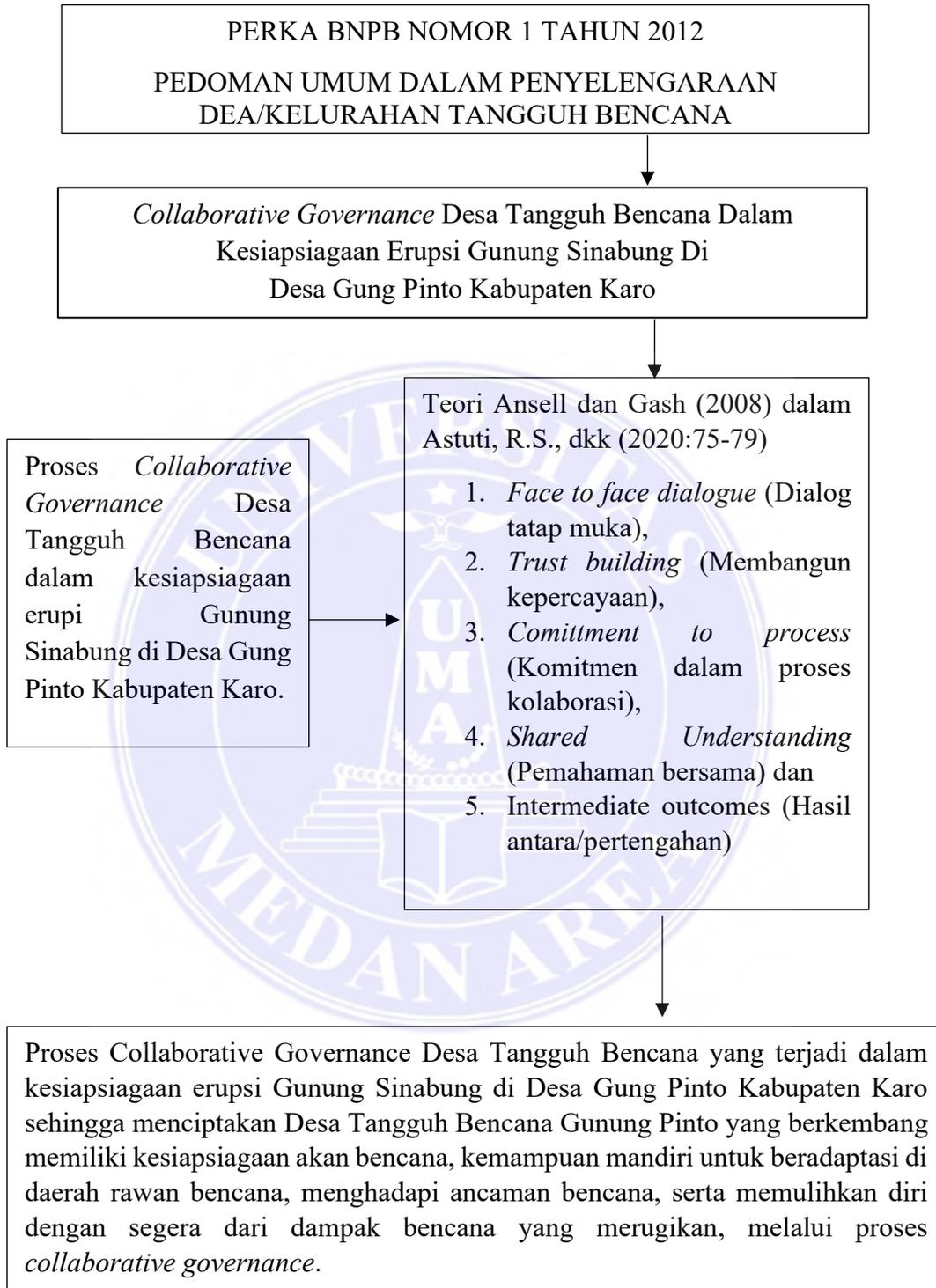
Gash (2008) membagi proses kolaborasi kedalam 5 tahapan sebagaimana berikut:

1. *Face to face dialogue* (Dialog tatap muka);
2. *Trust building* (Membangun kepercayaan);
3. *Comittment to process* (Komitmen dalam proses kolaborasi);
4. *Shared Understanding* (Pemahaman bersama);
5. *Intermediate outcomes* (Hasil antara) (Ansell dan Gash dalam Astuti dkk., 2020:75 79).

Adapun kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berpikir**



*Sumber: Dikelola oleh peneliti 2024*

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian sangat penting ditentukan supaya memudahkan peneliti melakukan penelitian secara terstruktur dan benar. Penelitian kualitatif digunakan dalam menganalisis aktivitas, peristiwa atau situasi secara sosial. Metode kualitatif merupakan serangkaian proses penelitian yang menggunakan prosedur untuk mendapatkan informasi yang berbentuk data tertulis dan data lisan yang didapatkan dari narasumber dan diperoleh dari objek yang diamati. Creswell (2016:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah bentuk penelitian yang dilakukan berdasarkan pada kejadian atau fenomena yang sebenarnya dan akan membuahkan data perkataan tertulis, maupun lisan yang bersumberkan dari orang /objek sekitar yang diteliti. Menurut Moleong (2019: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari objek yang diamati selama penelitian berlangsung.

Dan untuk menjawab permasalahan yang ada di dalam penelitian ini penulis berharap dengan menggunakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek penelitian yang diamati dilapangan.

### 3.2 Sifat Penelitian

Penulis menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif, menurut Yusuf (2016: 62) yang berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang ada. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara akurat mengenai peristiwa, kejadian, dan fenomena tertentu, yang dituangkan dalam sebuah deskripsi oleh peneliti yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman dari si pembaca nanti.

Sedangkan menurut Moleong (dalam Mawardi 2020: 8) berpendapat bahwa penelitian deskriptif dan kualitatif adalah satu jenis dari sebuah penelitian dimana mengorientasikan pada hasil informasi yang berupa data yang dideskriptif dengan kalimat yang tertulis maupun juga secara lisan dari orang yang dianggap narasumber atau objek yang diteliti.

Maka berdasarkan pada penjelasan di atas jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif untuk menjelaskan proses tata kelola kolaborasi dalam kesiapsiagaan bencana pada Desa Tangguh Bencana Gung Pinto Kabupaten Karo yang sesuai dengan fenomena, kejadian, peristiwa, dan mendeskripsikannya berupa kata-kata tertulis yang sesuai dengan fakta yang ditemukan.

### 3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Subjek penelitian yang bercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja, subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi selama proses penelitian.

Menurut Bungin (2007: 78), Informan penelitian kualitatif adalah subjek yang memahami informasi objek sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara, informan ini juga diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Rukajar, 2021).

Dalam penelitian kualitatif, menurut Bagong, Suyanto (2005) informan terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Informan kunci (*key informan*): mereka yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi.
2. Informan utama: mereka yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari, yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti
3. Informan tambahan: mereka yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling dan Snowball Sampling* dalam memilih dan menentukan informan. Yang dimaksud dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data berdasarkan pertimbangan tertentu, di mana individu yang dipilih dianggap memiliki pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian. *Snowball sampling*, di sisi lain,

melibatkan sedikit sampel data awal yang kemudian berkembang menjadi jumlah yang lebih besar seiring berjalannya waktu (Sugiyono, 2022).

Selanjutnya dijelaskan bahwa pemilihan informan ke dua dan seterusnya menggunakan teknik *snowball sampling* dapat berdasarkan rekomendasi informasi dari informan pertama, informan ketiga berdasarkan rekomendasi informan kedua dan seterusnya (Heryana, 2015;8).

Peneliti menggunakan *purposive sampling dan Snowball Sampling* karena peneliti ingin lebih memusatkan perhatian pada informan yang memiliki pengetahuan yang spesifik mengenai kesiapsiagaan dan penyelenggaraan Desa Tangguh Bencana di Desa Gung Pinto Kabupaten Karo untuk dapat menggali lebih detail mengenai fenomena yang spesifik terhadap tata kelola kolaborasi dalam kesiapsiagaan bencana pada Desa Tangguh Bencana Gung Pinto dan membutuhkan rekomendasi informan berikutnya yang memiliki karakteristik maupun pengalaman yang sama dengan informan sebelumnya, sehingga dengan menggunakan teknik *purposive sampling dan snowball sampling*, akan membantu peneliti dalam menentukan informan dan membantu peneliti dalam mendapatkan rekomendasi informan yang memiliki pandangan, karakteristik seragam dan memiliki pengalaman mengenai bencana erupsi Gunung Sinabung.

**Tabel 3.1**  
**Informan Penelitian**

| No | Uraian  | Jumlah | Keterangan     |
|----|---|--------|----------------|
| 1  | Fasilitator Daerah (Desa/Kelurahan) Tangguh Bencana | 1      | Informan Kunci |
| 2  | Ketua Desa Tangguh Bencana Gung Pinto               | 1      | Informan Kunci |

|   |   |   |                   |
|---|---|---|-------------------|
| 3 | Badan Penanggulangan Bencana<br>Kabupaten (BPBD) Kabupaten Karo           | 2 | Informan Utama    |
| 3 | Kepala Desa Gung Pinto  | 1 | Informan Utama    |
| 5 | Masyarakat Gung Pinto yang<br>berdampak bencana erupsi Gunung<br>Sinabung | 3 | Informan Tambahan |
|   | Total   | 8 |                   |

Sumber: Dikelola Peneliti, 2024

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2016: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Rivki & Bachtiar, 2017). Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu:

#### 1. Wawancara mendalam (*In depth interview*)

Menurut Taylor dan Bogdan (1984) wawancara mendalam ialah temu muka berulang antara peneliti dan subyek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subyek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri (Saefuddin. M, dkk 2023).

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati dan perlu di triangulasi data dari sumber yang lain (Saroso, 2017:47).

Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan agar peneliti mampu mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka langsung pada partisipan. Dengan penggunaan teknik wawancara, partisipan juga lebih bisa menyampaikan informasi secara langsung sehingga peneliti mampu mendapatkan jawaban lebih rinci dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada partisipan.

## 2. Observasi berperanserta (*Participant observation*)

Creswell menyatakan definisi observasi yaitu *Observation is the collection of data through the use of human senses. In some natural conditions, observation is the act of watching social phenomenon in the real world and recording events as they happen* yang artinya yaitu pengumpulan data menggunakan indera yang dimiliki oleh seorang observer dan alat indra dijadikan alat utama dalam melakukan observasi dalam masa saat ini teknologi yang sangat canggih bisa ditambahkan dengan video yang tetap diobservasi oleh indra manusia (Sidiq *et al*, 2019). Peneliti harus memahami terlebih dahulu variasi pengamatan dan peran-peran yang dilakukan peneliti (Ulfatin, 2014). Observasi dikatakan pula suatu teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan yang memanfaatkan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan beberapa format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati (Tiara *et al*, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden kecil.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah kegiatan dimana mengumpulkan data dalam bentuk visual. Menurut (Zuriah, 2009) bahwa dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Jadi dokumen dapat dijadikan sebagai sebuah catatan aktivitas, kegiatan maupun peristiwa yang telah berlalu yang dicatatkan, dikumpulkan menjadi sebuah arsip. Dokumen yang dimaksud dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode observasi dan wawancara dijadikan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif (Fiantika, 2022)

#### 3.5 Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”

Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan analisis selama proses pengumpulan data dan kemudian melanjutkan analisis setelah data dari lapangan terkumpul. Dan dalam melakukan analisis data, penulis melalui beberapa tahapan-tahapan berikut:

### 1. Analisis pengumpulan data

Analisis pengumpulan data yang dilakukan penulis pada penelitian ini, yaitu pada data hasil studi pendahuluan (*preliminary research*) atau data sekunder dengan melakukan pengumpulan informasi tentang objek yang akan diteliti. Data tersebut dapat digunakan untuk menentukan fokus penelitian, meskipun fokus penelitian tersebut masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti melakukan penelitian.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses dimana penulis melakukan penyederhanaan, merangkum, memilih hal-hal pokok, mengklasifikasikan, memfokuskan pada hal-hal penting dalam tema dan pola yang sama. Data yang telah direduksi akan lebih jelas dalam menggambarkan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahapan selanjutnya.

Adapun ringkasan informasi yang telah dikumpulkan melalui fakta-fakta dan catatan lapangan yaitu tentang *Collaborative Governance* Dalam Kesiapsiagaan Bencana pada Desa Tangguh Bencana Gung Pinto Kabupaten Karo.

### 3. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data selanjutnya, penulis menyajikan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif, yang kadang dilengkapi dengan grafik, tabel, bagan (*chart*) atau sejenisnya.

#### 4. Penarikan Simpulan

Penarikan kesimpulan data atau penarikan intisari merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif. Yang dilakukan penulis dalam hal ini yaitu melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis yang hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan belum sempurna. Kesimpulan akhir yang lebih jelas dan signifikan dilakukan penulis dengan menganalisis data secara terus-menerus baik saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data.

#### 3.6 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan suatu faktor yang sangat penting, karena akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini ada dua (2) jenis data yang akan dianalisis yaitu, data primer dan data sekunder:

##### a. Data Primer

Menurut Burhan Bungin (2006:122) data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh peneliti langsung dari sumber informan melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi di Desa Tangguh Bencana Gung Pinto Kabupaten Karo.

##### b. Data Sekunder

Menurut Burhan Bungin (2006:122) sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan, Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku, literatur-literatur, dokumen-dokumen, serta arsip-arsip yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan proses kolaborasi dalam kesiapsiagaan bencana pada Desa Tangguh Bencana Gung Pinto Kabupaten Karo.

### 3.7. Lokasi dan Jawal Penelitian

#### 3.7.1 Lokasi Penelitian

Yang dimaksud dengan lokasi penelitian adalah tempat atau wilayah yang di mana kegiatan penelitian dilakukan, untuk mengumpulkan data yang akurat dan informasi yang relevan dalam menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Tangguh Bencana Gung Pinto, Kec. Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, 22153.

#### 3.7.2 Jadwal Penelitian

Adapun jadwal penelitian yang dilakukan penulis yaitu sejak bulan November- Januari 2024.

**Tabel 3.2**

**Jadwal Penelitian**

| No | Kegiatan           | Bulan           |   |   |   |                   |   |   |   |                 |   |   |   |                  |   |   |   |                  |   |   |   |                 |   |   |   |                  |   |   |   |  |  |  |  |
|----|--------------------|-----------------|---|---|---|-------------------|---|---|---|-----------------|---|---|---|------------------|---|---|---|------------------|---|---|---|-----------------|---|---|---|------------------|---|---|---|--|--|--|--|
|    |                    | Agustus<br>2024 |   |   |   | September<br>2024 |   |   |   | Oktober<br>2024 |   |   |   | November<br>2024 |   |   |   | Desember<br>2024 |   |   |   | Januari<br>2025 |   |   |   | Februari<br>2025 |   |   |   |  |  |  |  |
|    |                    | 1               | 2 | 3 | 4 | 1                 | 2 | 3 | 4 | 1               | 2 | 3 | 4 | 1                | 2 | 3 | 4 | 1                | 2 | 3 | 4 | 1               | 2 | 3 | 4 | 1                | 2 | 3 | 4 |  |  |  |  |
| 1. | Pengajuan<br>Judul |                 |   |   |   |                   |   |   |   |                 |   |   |   |                  |   |   |   |                  |   |   |   |                 |   |   |   |                  |   |   |   |  |  |  |  |



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan terkait dengan *Collaborative Governance* Desa Tangguh Bencana dalam Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Sinabung di Desa Gung Pinto Kabupaten Karo, penulis menemukan bahwa relevansi yang sudah cukup baik dengan teori *Collaborative Governance* khususnya dengan fokus melihat *variable collaborative process* menurut Ansell dan Gash (2008) yang terdiri dari indikator *Face to face dialogue* (Dialog tatap muka), *Trust building* (Membangun kepercayaan), *Comittment to process* (Komitmen dalam proses kolaborasi), *Shared Understanding* (Pemahaman bersama) dan *Intermediate outcomes* (Hasil antara/pertengahan). *Collaborative Governance* Desa Tangguh Bencana Gung Pinto dilihat dari prosesnya dapat dikatakan sudah cukup baik dan sesuai dengan model *collaborative governance* yang dikemukakan Ansell & Gash (2008), hal ini dibuktikan dengan adanya:

- a. Proses kolaborasi dalam *collaborative governance* Desa Tangguh Bencana Gung Pinto berjalan dengan baik, diawali dengan adanya *face to face dialog* atau dialog tatap muka antara *stakeholders* atau para pemangku kepentingan, ini ditunjukkan dengan ada dilakukannya beberapa kali *face to face dialogue* atau pertemuan tatap muka secara langsung di Desa Gung Pinto baik melalui pertemuan secara formal yaitu dalam MUSREMBANGDes maupun melauai pertemuan secara non-formal yaitu dalam acara rungu di desa. Namun *face to face dialogue* yang dilakukan mulai dari pengenalan program sampai dengan terbentuknya dan berjalannya

program Destana sampai saat ini hanya dilakukan beberapa kali saja belum ada pertemuan yang direncanakan secara rutin.

- b. Terdapat adanya usaha-usaha yang dilakukan *oleh stakeholders* atau masing-masing pihak terkait sebagai bentuk upaya membangun kepercayaan (*trust building*) melalui pembentukan Desa Tangguh Bencana Gung Pinto ini baik antara pihak Fasilitator Destana, F2KB (Forum Pengurangan Risiko Bencana), BPBD, Pemerintah Desa, dan masyarakat.
- c. Sebagai bentuk penggalangan *commitment to process* atau komitmen terhadap proses *collaborative governance* Desa Tangguh Bencana di Gung Pinto dapat dilihat dari pada Forum Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (FPRBBK) yang disebut dengan Destana, Dalam pembentukannya termasuk memilih pengurus dan menentukan struktur yang diperlukan, elemen atau unsur keanggotaan Forum PRB ini terdiri dari unsur pemerintah desa, tokoh masyarakat (guru, tokoh agama, adat), BPD, PKK, Karang Taruna, anggota Gapoktan, kader kesehatan, wakil dari penyandang disabilitas, kelompok UMKM, serta kelompok relawan. Dalam komitmen terhadap proses ini pihak *stakeholders* atau para pemangku kepentingan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Adapun bentuk komitmen yang disepakati dalam Forum PRB Gung Pinto ini adalah: (a) Pengembangan Sistem Peringatan Dini atau *Early Warning System* (EWS); (b) Rencana Evakuasi Desa; (c) Rencana Kontinjensi Desa.
- d. Untuk *shered understanding* atau pemahaman bersama dapat dilihat melalui dokumen-dokumen yang telah disepakati yang menghasilkan pemahaman bersama diantaranya yaitu, pemahaman bersama mengenai alokasi tugas dan peran pelaku masing-masing dari aktor yang terlibat dalam penanggulangan bencana mulai dari

tahap pencegahan dan mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, sampai dengan pemulihan, pemahaman bersama masyarakat tentang mengurangi risiko bencana yang lebih besar, yang lebih mengutamakan keselamatan jiwa manusia dengan memahami pedoman reaksi masyarakat Gung Pinto terhadap tanda alam dan peringatan yang disepakati serta skema pengambilan keputusan, pemahaman bersama mengenai penyebaran informasi sistem peringatan dini, dan pemahaman bersama mengenai jalur dan tempat evakuasi. Adapun bentuk upaya yang dilakukan dalam membangun pemahaman bersama yaitu melalui Sosialisasi, simulasi dan gladi bersama di Desa Gung Pinto dengan melibatkan seluruh pihak-pihak terkait dan masyarakat baik yang terdampak langsung dan tidak langsung, mereka memahami dan menjalankan peran masing-masing.

- e. Dalam proses kolaborasi Desa Tangguh Bencana Gung Pinto dapat dikatakan sudah cukup baik dan maksimal hal ini dibuktikan dengan adanya *Intermediate outcomes* (Hasil antara/pertengahan) yang diperoleh yaitu, Desa Tangguh Bencana Gung Pinto telah mendapatkan penilaian ketangguhan Desa Tangguh Bencana pada tingkat pratama pada tahun 2020, dan pada saat sekarang ini Desa Gung Pinto sedang dalam pengembangan Desa Tangguh bencana ke tingkat Madya, tersusunnya 3 dokumen milik Desa Gung Pinto yaitu Dokumen Sistem Peringatan Dini, Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Desa Gung Pinto dan Rencana Aksi Kontijensi (RAK), dan melalui Destana Gung Pinto ini dapat membekali masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran, untuk meningkatkan kesiapsiagaan yang diperlukan dalam menghadapi potensi dan ancaman bencana.

## 5.2 Saran

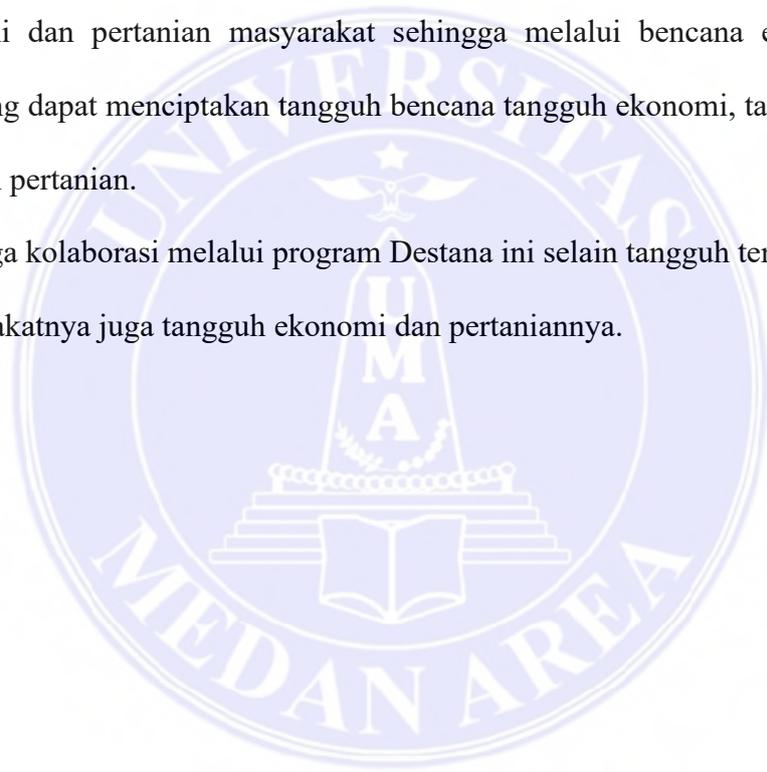
Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka diperlukan saran yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai keberhasilan *Collaborative Governance* Desa Tangguh Bencana dalam Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Sinabung di Desa Gung Pinto Kabupaten Karo. Saran ini berkaitan untuk lebih mendukung keberhasilan pelaksanaan *collaborative governance* Desa Tangguh Bencana, adapun saran atas *Collaborative Governance* Desa Tangguh Bencana dalam Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Sinabung di Desa Gung Pinto Kabupaten Karo, yaitu:

- a. Kedepannya sangat penting untuk mengadakan pertemuan yang rutin secara langsung antar anggota Destana dan juga *stakeholders* atau pemangku kepentingan terkait, sehingga melalui pertemuan ini dapat menjadi wadah untuk berdiskusi, mengevaluasi program yang telah berjalan, serta merencanakan kegiatan-kegiatan baru yang akan dilaksanakan dengan melihat kebutuhan dan potensi Desa Gung Pinto sehingga melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat membekali kesiapsiagaan akan bencana kepada masyarakat. Dengan adanya pertemuan rutin ini Destana Gung Pinto diharapkan dapat terus berinovasi, memotivasi masyarakat agar berpartisipasi aktif, dan menghindari risiko kefakuman Destana, dan juga melalui pertemuan rutin ini dapat memperkuat kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang terlibat sehingga visi membangun desa yang Tangguh terhadap masyarakat dapat tercapai secara optimal.
- b. Untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan Destana Gung Pinto, kedepannya harus lebih meningkatkan kolaborasi *multi-stakeholders* yang mencakup kerjasama yang lebih erat baik bukan hanya antara pemerintah,

masyarakat, lembaga non-pemerintah, namun juga melibatkan akademisi dan media, dalam hal ini akademisi dan media ikut terlibat bukan hanya ketika terjadi bencana saja namun akademisi dan media juga ikut berperan dan meliput dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Destana. Sehingga dapat menciptakan sinergi yang lebih kuat dalam mendukung desa yang tangguh dan berkelanjutan yang mampu memberi dampak yang signifikan.

- c. Kedepannya lebih meningkatkan program-program yang mendukung ketangguhan ekonomi dan pertanian masyarakat sehingga melalui bencana erupsi Gunung Sinabung dapat menciptakan tangguh bencana tangguh ekonomi, tangguh bencana tangguh pertanian.

Sehingga kolaborasi melalui program Destana ini selain tangguh terhadap bencana masyarakatnya juga tangguh ekonomi dan pertaniannya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-Buku

- Adri Palda Ginting, dkk. 2020. Dokumen; *Rencana Penanggulangan Bencana (RPB)*. Karo: Forum Pengurangan Risiko Bencana Desa Gung Pinto.
- Adri Palda Ginting, dkk. 2020. Dokumen; *Rencana Kontijensi Erupsi Gunung Api*. Karo: Forum Pengurangan Risiko Bencana Desa Gung Pinto.
- Adri Palda Ginting, dkk.2020. Dokumen; *Sistem Peringatan Dini Inklusif di Masyarakat dan Rencana Evakuasi Mandiri*. Karo: Forum Pengurangan Risiko Bencana. Desa Gung Pinto.
- Fiantika. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Pasaribu, M. R. 2023. *Statistik Daerah Kabupaten Karo 2023*. Karo:Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo.
- Mufti, L. A. I. 2019. *Buku Ajar Manajemen Bencana*. Bandung: Up Press, 1–169.
- Priambodo. S. 2009. *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*. Yogyakarta: Kanisius
- Purnomo, H., & Sugiantoro, R. 2010. *Manajemen Bencana: Respons dan Tindakan Terhadap Bencana*. Yogyakarta: MedPress.
- Qomariyah, E., & Si, M. 2023. *Collaborative Governance*. Malang: Selaras Media
- Subarsono, A. G. 2012. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi* (Cet. 8), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2022. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&DP*. Bandung: Alfabeta.

### Jurnal-Jurnal

- Ansell, C., & Gash, A. 2008. Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
- Arisandri, Marsely Gabriela. 2022. Efektifitas Program Desa Tangguh Bencana Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. *Diploma thesis, Institut Pemerintahan Dalam Negeri*.
- Astuti, R.S., Warsono, H., & Rachim, A. 2020. Collaborative Governance Dalam Perspektif Administrasi Publik. *Program Studi Doktor Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Press*.
- Awaluddin, A., Alwi, A., Yunus, M., & Susanti, G. 2023. Collaborative Governance Regime (CGR) In Handling Post Disaster Infected Citizens in The Earthquake, Tsunami and Liquefaction in Palu City. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics*

- (*SINOMICS JOURNAL*), 2(2), 329–340.  
<https://doi.org/10.54443/sj.v2i2.141>.
- Booher, D. E., & Innes, J. E. 2002. Network Power in Collaborative Planning. *Journal of Planning Education and Research*, 21(3), 221–236.  
<https://doi.org/10.1177/0739456X0202100301>.
- Danastry, A. G., & Kurniawan, T. 2021. Tata Kelola Kolaboratif pada Penetrasi Jaringan Fixed Broadband di Indonesia. *JLAP (Jurnal Ilmiah Administrasi Publik)*, 7(2), 158–163.
- Diani, R. M., & Simbolon, Y. K. G. 2017. Analisis Penerapan Collaborative Governance dalam Pengelolaan Pariwisata Bencana Lava Tour. *Forum Ilmu Sosial*, 44(1), 43–54.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. 2012. An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>.
- Evie, S., & Hasni, H. 2022. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Tanggap Bencana Tsunami. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 409–418. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i4.828>.
- Febrian, R. A. 2016. Collaborative Governance Dalam Pembangunan Kawasan Perdesaan. *Wedana Jurnal Pemerintah, Politik Dan Birokrasi*, II, 200–208. <http://journal.uir.ac.id/index.php/wedana/article/view/1824>.
- Hasna, A. L., & Darumurti, A. 2023. Collaborative Governance Dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob Di Kota Pekalongan. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 7(1), 25–37.  
<https://doi.org/10.22437/jisipunja.v7i1.24210>.
- Heryana, A. 2015. *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Esa Unggul, December, 1–14.
- Kurniaty, E. Y., Effendy, K., Kawuryan, M. W., & Kurniawati, L. (2024). Collaborative Governance dalam Kesiapsiagaan Bencana Gunung Sinabung di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. *Perspektif*, 13(2), 540–551. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i2.11381>
- Kurniaty, E. Y., Effendy, K., Kawuryan, M. W., & Kurniawati, L. (2024). Collaborative Governance dalam Kesiapsiagaan Bencana Gunung Sinabung di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Perspektif*, 13(2), 540–551. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i2.11381>
- Lango Kukun, S., Subiyakto, R., & Akhyary, E. 2024. Collaborative Governance Dalam Proses Penanggulangan Bencana Alam Di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 5(1), 53–61. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v5i1.8476>.
- M Teguh Saefuddin. 2023. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 784–808.
- Mutiarin, D. (2018). *Pelaksanaan Collaborative Governance Dalam Desa Tangguh Bencana*. 1–13.
- Puspita, S., Junadi, & Wulandari, S. 2024. Collaborative Governance dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Bojonegoro. *JIAN-Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8(1), 16–26.

- Rukajar. 2021. Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang Di Barus Tapanuli Tengah. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 2775–4693.
- Susanti, E., & Anggara, I. P. 2021. Analisis Mitigasi Penanggulangan Bencana di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 10(2), 324–332. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v10i2.1374>.
- Susilawati Susilawati, & Adianto Adianto. 2023. Collaborative Governance Dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Kota Pekanbaru. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 3(1), 35–50. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v3i1.2243>
- Voets, J., Brandsen, T., Koliba, C., & Verschuere, B. 2021. Collaborative Governance. In Oxford research encyclopedia of politics. *June*, 1–21.
- Wicaksono, W., Ferdiansyah, R., Dinata, P., Nauli, R., Nazrina, F., & Dinariratri, A. S. (2022). *Destana Patra : Desa Tangguh Bencana Berbasis Masyarakat Pesisir di Desa Sungai Kupah , Kalimantan Barat*. 6(3), 306–318.

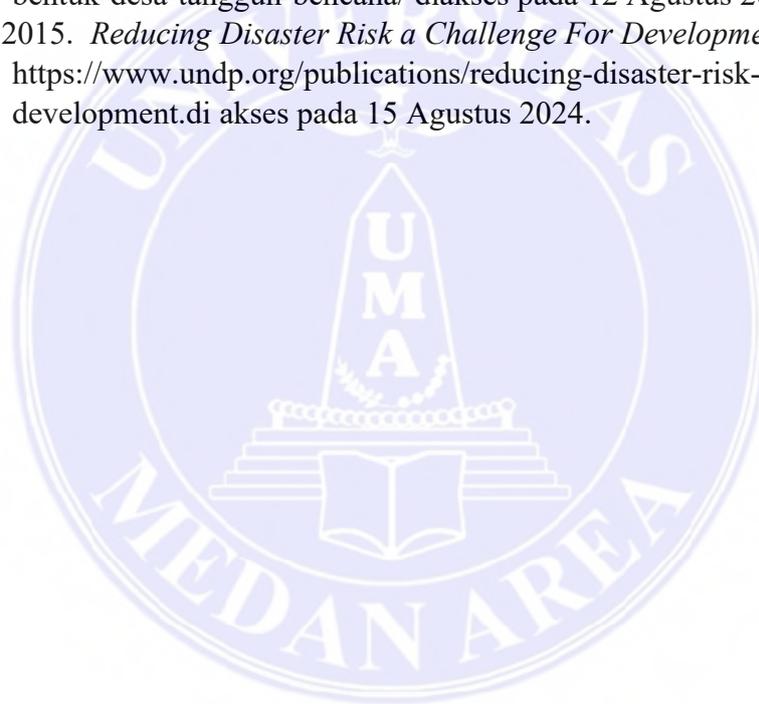
### Peraturan-Peraturan

- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012. tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.
- Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023. Tentang Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023-2027.
- Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 15 Tahun 2011. Tentang Pedoman Mitigasi Bencana Gunung Api, Gerakan Tanah, Gempa Bumi, dan Tsunami.
- Surat Keputusan Kepala Desa Gung Pinto Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo Nomor : 01/SK/GP/2020 Tentang Pembentukan Pengurus Forum Penguraangan Risiko Bencana Dan Satuan Tugas Relawan Penanggulangan Bencan Desa Gung Pinto Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo.
- Undang-Undang No.24 Tahun 2007. Tentang Penanggulangan Bencana.

### Internet dan Lain-lain

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2023. *RBI (RISIKO BENCANA INDONESIA) Memahami Risiko Sistemik di Indonesia*. In *Bnpb*. <https://inarisk.bnpb.go.id/BUKU-RBI-2022/mobile/index.html#p=10>, diakses pada 15 Agustus 2024.
- Danil, M. 2021. *Manajemen Bencana Alam*. Universitas Dharmawangsa, November, 7–14. <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PROSUNDHAR/article/viewFile/2/25>, diakses pada 15 Agustus 2024.

- Menteri ESDM. 2011. *Pedoman Mitigasi Bencana Gunung api, Gerakan Tanah, Gempabumi, Dan Tsunami. Jdih Esdm*, 2–8. <https://jdih.esdm.go.id/index.php/web/result/741/detail>, diakses pada 10 Agustus 2024.
- Gentur Dwi Teguh Santoso. (2019). *Press Release PERKEMBANGAN AKTIVITAS GUNUNG API SINABUNG*. Pusat Vulkanologi Dan Mitigasi Bencana Geologi. <https://vsi.esdm.go.id/press-release/press-release-> diakses pada 10 Agustus 2024
- Sutopo Purwo Nugroho. 2015. *Dampak Erupsi Gunung Sinabung lebih dari 1,49 Trilyun Rupiah*. <https://bnpb.go.id/berita/dampak-erupsi-gunung-sinabung-lebih-dari-1-49-trilyun-rupiah>. Diakses pada 12 Agustus 2024.
- Tarigan, E. 2019. *BPBD Karo Bentuk Desa Tangguh Bencana*. *Sindonewstoday&TV*. <https://sindonewstoday.com/bpbd-kabupaten-karo-bentuk-desa-tangguh-bencana/> diakses pada 12 Agustus 2024.
- UNDP. 2015. *Reducing Disaster Risk a Challenge For Development*. <https://www.undp.org/publications/reducing-disaster-risk-challenge-development>. di akses pada 15 Agustus 2024.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Hasil wawancara

#### Informan Kunci

##### A. Identitas Responden

1. Nama : Rulianto S.Pd
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Umur : 38
4. Jabatan/Pekerjaan : Fasilitator Pendamping Destana Gung Pinto dan Ketua Forum Fasilitator Ketangguhan Bencana (F2KB) Sumatera Utara
5. Pendidikan : S-1

##### B. Daftar Wawancara

1. Menurut Bapak apa yang menjadi arti kolaborasi di Destana ini?

Jawab: Secara umum kolaborasi ini saya artikan yaa sebagai adanya kerjasama, sinergi, komitmen yang tujuannya untuk mengembangkan Destana.

2. Sebagai Fasilitator Desatana, apakah bapak sebagai fasilitator di Desa Tangguh Bencana Gung Pinto saja atau juga sebagai Fasilitator di Desa Tangguh Bencana lainnya?

Jawab: Nah, kalau di Destana Gung Pinto itu saya sebagai fasilitator Provinsi Sumatera Utara yang ditempatkan waktu itu pada tahun 2020 khusus di 2 (dua) desa yaitu Desa Kutarakyat dan Desa Gung Pinto ini. Apakah hanya di Tanah Karo? Engga cumun kebetulan saya ditempatkan di Tanah Karo begitu saja karena saya kan fasilitator Provinsi. Jadi jawabnya waktu itu memang khusus di Tanah Karo di Desa Gung Pinto Tepatnya begitu.

3. Selagi menjabat sebagai fasilitator apakah pak Ruli selalu mendampingi Desatana ini?

Jawab: InsyaAllah saya akan selalu mendampingi Desa Tangguh Bencana ini

4. Sejauh ini pandangan Pak Ruli dalam memberikan kesiapsiagaan kepada masyarakat dalam pengembangan Desa Tangguh Bencana di Gung Pinto ini apakah masing-masing dari stakeholder atau pemangku kepentingan sudah ikut terlibat baik itu dari pihak pemerintah, swasta, dan masyarakat?

Jawab: Untuk menciptakan tata kelola yang baik itu kan harus ada kerja sama yang terjadi. Nah jadi Secara nyata bahwa kolaborasi itu pemerintah itu betul-betul mensupport, mendukung kegiatan Destana seperti dulu kita di Destana ini pernah melakukan kegiatan di jambur yang kegitannya itu di buat oleh BPBD Kabupaten nah berarti dalam hal ini pemerintah sudah datang kan, pemerintah hadir. Yang kedua pihak-pihak swasta banyak, pihak swasta banyak membantu apalagi pasca bencana erupsi Sinabung kemarin, membantu membantu mereka memberi sumbangan, memberi sumbangsi tetapi bukan dalam bentuk memberi pendampingan pihak swasta itu, tapi dalam bentuk dukungan seperti ooh Destana ada Terkena bencana kita bantu, bantu apa. Masyarakatnya ooh jelas mereka kan ada kepengurusan tadi.

Jadi apakah mereka sinerginya ada ooh ada cuman tidak selalu setiap saatlah dikarenakan BPBD punya anggaran, swasta juga tidak setiap saat kemari.

5. Dalam Wadah apa para stakeholders (Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat) melakukan pertemuan untuk membahas Destana ini?

Jawab: Yang Pertama, Pembahasan Masalah Destana ini jelas pernah dibawakan kedalam Musrembang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) karena terbukti dengan beberapa kali anggaran dana desa digunakan untuk kegiatan sosialisasi di desa. Yang kedua, mereka terlibat kedalam musyawarah Destana kalau musyawarah khusus pengurus belum pernah tetapi kalau musyawarah yang dilakukan di jambur atau sering disebut dengan rungu terkait misalnya ini pasca bencana ini mereka datang melakukan musyawarah ingin melakukan apa begitu. Jadi pernah namun tidak sering ataupun tidak dilakukan secara rutin. Mereka tetap melakukan pendampingan, sinergi secara tatap muka tetapi itu tadi tidak sering yaa tidak dilakukan secara rutin hanya ketika ada hal-hal spesifik yang ingin dibahas mereka datang berkumpul.

6. Sebagai Fasilitator di Desa Tangguh Bencana Gung Pinto ini, bagaimana peran yang dijalankan untuk membangun kepercayaan diantara perwakilan-perwakilan dari stakeholders atau pemangku kepentingan tadi?

Jawab: Iya di sini saya sebagai menjembatani ini semua lah, menjembatani Destana masyarakat nyambung ke BPBD, mendampingi masyarakat untuk nyambung ke pihak swasta. Saya menjadi jembatan itu artinya BPBD kan mempercayakan kepada saya untuk mendampingi disini, swasta juga ga begitu buta dengan Destana itu apa, yaa saya selaku pendamping waktu itu tentang bencana maka peran saya sangat besar. Meyakinkan kepada pemerintah bahwa Dsstana Gung Pinto ada mereka butuh dampingan dapat kita bilang mereka butuh kasih sayang, perhatian. Nah kepada pihak swasta juga seperti itu saya bilang heh swasta dalam filosofi bencana itu pihak swasta dan pemerintah itu bekerjasama, apa yang bisa kalian bantu untuk Destana Gung Pinto. Nah jadi peran saya disini sebagai hambatan bisa dibilang Vital lah bukan Vatal yaa yang artinya sangat penting. Sehingga dalam hal ini saya sebagai fasilitator berhubungan dengan pemerintah dan berhubungan juga dengan pihak swasta untuk mempertemukan mereka di Destana.

7. Apabila ketiga sektor tersebut (Pemerintah, swasta, dan masyarakat) sudah melakukan pertemuan tatap muka secara langsung walaupun hanya ketika konteks

hal-hal tertentu, Apakah ketiga sektor tersebut memiliki komitmen untuk membangun Destana ini?

Jawab: Yaa ada ada.

8. Sebagai bentuk komitmen di dalam mengembangkan Destana ini apa saja Pak Ruli?

Jawab: Nahh, saya bagi-bagi dulu yaa

Pertama Komitmen pemerintah sebagai bentuk pendampingan Destana ini yang pertama saya masih di percayai ditempatkan disini, itu komitmen. Yang kedua beberapa kali kegiatan pemerintah mengenai tentang Destana disini pun pemerintah hadir. Terus yag ke tiga ada bencana kemarin pada tahun 2020 pemerintah langsung hadir juga seperti memberi bantuan seng, bantuan apa-apa kemarin banyaklahh, jadi dari pihak pemerintah bukan memberikan bentuk pendampingan tetapi bentuk respon.

Dari pihak swasta komitmennya apa, kita punya konsep “Tangguh Bencana Tangguh Ekonomi”, “Tangguh Bencana Tangguh Pertanian”. Dalam hal ini swasta juga terlibat.

Seperti ini yaa ada dari Yayasan Baitul Mal PLN SUMUT saya bawa kemari yaaa karena masyarakatnya sudah Tangguh namun ekonominya belum, sehingga membuat mengenai penguatan ekonomi. Jadi komitmennya itu kita tidak dalam bentuk nyata dalam bencana namun dalam bentuk pengutan yang lain namun tujuannya untuk pengutan kebencanaan. Ya datang mereka memberi bantuan, pelatihan sekarang ada pendamping desa cahaya. Jadi disini ada program Desa Cahaya Namanya lewat program pertanian disini itu usulan dari Destana Gung Pinto. Nah itulah bentuk real komitmen dari pihak swasta menuju ketangguhan ekonomi menuju ketangguhan bencana.

9. Sebagai fasilitator yang mendamping Destana ini, bagaimana respon masyarakat?

Jawab: Masyarakat disini waah sangat responsif, apalagi yang Namanya harta benda dan sebagainya. Artinya Gung Pinto ini masyarakatnya sudah dewasa, masyarakatnya sudah open mind, mindsetnya sudah engga seperti masyarakat-masyarakat yang lain, jadi sejauh saya memandang yaa ini pandangan saya sebagai fasilitator Destana disini masih yang terbaik lah dari Destana-Destana yang lain yaa, karena saya ada beberapa desa yang saya damping sejak dulu di Karo ini Destana Gung Pinto ini yang sampai saat ini banyak dan aktif melakukan program-program, bahkan Destana Gung Pinto ini sempat menjadi Destana yang terbaik se Sumatera Utara.

10. Apakah Ada FPRB di Destana Gung Pinto ini?

Jawab: Forum PRB nya ad aitu pengurus Destana, FPRB itu forumnya kan. Jadi begini ya Ayu yaa dalam hal ini saya jelasin karena disini saya memang langsung sebagai fasilitatornya jadi Forum PRB itu adalah sebuah ikhtiar upaya pemerintah, masyarakat dalam rangka menuju ketangguhan bencana sehingga dibuatlah forum di bentuklah forum, komunitas, kelompok, Yayasan. Apa nama forumnya Destana

sehingga Pengurus dari Destana ini termasuk kedalam Forum Pengurangan Resiko Bencana yang didalam forum ini sudah ada keterwakilan masing-masing kalangan baik itu mulai dari karang taruna, anak muda, ibu-ibu, PKK, Orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintahan desa, semua sudah ada keterwakilan didalamnya Namanya FPRBK atau Forum Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas, semua wajib itu.

11. Apabila sudah melakukan pertemuan tatap muka, keperayaan sudah terbangun, dan masing-masing stakeholders Sudah memiliki komitmen, apa bentuk pemahanan bersama yang dihasilkan?

Jawab: Sebagai bentuk pemahaman bersama dihasilkan beberapa dokumen, apapun dokumen-dokumen yang dihasilkan seperti:

- Sistem Peringatan Dini
- Peta Evakuasi dan Rencana Evakuasi
- Rencana Kontijensi

Sebagai bentuk-bentuk Pemahaman-pemahaman bersama seperti baik itu pemahaman mengenai tugas dan tanggung jawab masing-masing dituangkan kedalam dokumen-dokumen diatas. Jadi saya setiap selesai mendampingi setahun itu dibuat dokumen. Seperti peringatan dini ketika terjadi erupsi, seperti kalau dijawab kan kentongan kalau disini kita pake halo-halo atau apa Namanya toaa, toa mesjid, toa desa itu di pergunakan bahkan sudah disimulasikan tahun lalu semuanya ikut simulasi, praktek kejalan. Kalau Rencana Evakuasinya sudah ada tertera alurnya dari jambur kemana, Peta evakuasinya juga ada di dokumen itu lengkap. Apalagi yaa kalau Rencana Kontijensinya juga ada kalau misalnya terjadi bencana masing-masing harus berbuat apa, kades ngapain, sekdes ngapain, PKK ngapain, jadi masing-masing tugas dan tanggung jawab nya sudah disepakati dan dipahami sehingga hal-hal yang sudah dipahami secara bersama dibuatkan dalam bentuk dokumen seperti dokumen system peringatan dini, Pengurangan Risiko Bencana, Rencana Kontijensi, Peta evakuasi begitu. Itu Real nyata dan itu telah di praktekkan yaa di gladi di simulaiskan.

12. Apakah Simulasi, gladi dan sosialisasi tentang kebencanaan dan pengetahuan kebencanaan di Gung Pinto ini sudah pernah?

Jawab: Sudah ada, berdasarkan dari dokumen-dokumen yang di buat dan di sahkan. bahkan Pemerintah Kabupaten Karo hadir, Camat hadir, Wartawan hadir, semua.

13. Apakah ada kegiatan seacam kepengurusan dari Destana Gung Pinto ini ada diberikan pelatihan khusus oleh pemerintah kabupaten supaya dapat menyampaikan kepada masyarakat?

Jawab: Kalau pelatihan-pelatihan beberapa kali sudah, itu baik melalui BPBD dalam bentuk sosialisasi dan mitigasi ditambah lagi kegiatan mitigasi-mitigasi dari dana desa kemarin, juga ada beberapa kali dari kampus-kampus juga memberikan simulasi seperti dari Keberawan USU, PPGD dll yang sudah datang kesini saya pun lupa banyak memberikan pelatihan kepada masyarakat dan memberikan

bantuan tandu dan juga kursi roda kepada Destana Gung Pinto, hal-hal seperti ini sudah beberapa kali terjadi sudah seringlah.

14. Apabila tahapan-tahapan dari proses kolaborasi sudah dilakukan, tentunya akan ada hasil yang diperoleh. Apa hasil yang diperoleh dari proses yang sedang berlangsung dan dapat memberi manfaat kepada pihak yang berkolaborasi khususnya kepada masyarakat yang ada di Gung Pinto ini?

Jawab: Kalau Hasil dalam bentuk pemahaman jelas baik pengurus Destana yang 30 orang maupun warga desanya sudah paham semua yang pertama kenapa mereka paham, karena mereka sebagai pelaku yang mengalami bencana, kedua pengurus destana ini aktif selama ini mengajak dan menginformasikan masyarakat terkait kebencanaan seperti kalau misalnya kita mengungsi nanti seperti ini yaa, kalau ada pengumuman nanti begini yaa begitu jadi pengurus Destana ini selalu aktif dalam memberikan informasi kepada masyarakatnya. Dan yang terakhir dapat dilihat dari praktek simulasi kemarin karena simulasi kemarin melibatkan seluruh warga desa, sedangkan kalau ditempat lainkan hanya melibatkan pengurus Destana saja padahal kemarin disini warga desa pun hampir 100 masyarakat yang terlibat dalam simulasi kemarin. Hal ini membuktikan bahwa hasil kinerja relawan Destana selama ini ada baik dalam bentuk pemahaman, informasi, dan bentuk praktek simulasi.

Biasanya Relawan ini begini dek kalau dia bekerja berarti bencananya ada, tetapi kalau relawan nya santai-santai berarti bencananya tidak ada dan doanya begitu maunya janganlah ada bencana. Sehingga dalam hal ini masyarakatnya sudah memiliki kesiapsiagaan akan terjadinya bencana sewaktu-waktu InsyaAllah tidak lagi menunggu bantuan dari pemerintah kabupaten saat/ ketika terjadi bencana, meskipun mengharapkan sikit-sikit bantuan dari pemerintah tetapi tidak langsung hari itu.

Karena begini menurut saya Gung Pinto ini baik masyarakatnya dan Pemerintahan Desanya itu Sinergi nya bagus, kompak, dan sinerginya teratur ditambah lagi dengan adanya Destana dengan pelatihan-pelatihan selama ini ditambah lagi dengan simulasi kemarin, mudah-mudahan walaupun Takdir Dari Tuhan Yang Maha Kuasa ada bencana disini mudah-mudahan masyarakatnya siap dengan bukti simulasi kemarin,

15. Apakah ada program yang dihasilkan dari proses kolaborasi ketiga stakeholder ini?

Jawab: Hasil program maupun bentuk kerjasama secara tertulis sih belum ada ya karena kan sifatnya kondisional, seperti yang saya bilang diawal tadi Ayu bahwa komitmennya kedua sektor ini pemerintah dan pengusaha ini berdampingan itu ketika ada kes-kes khusus seperti ketika bencana memberi bantuan atau ada hal-hal lain misalnya diundang sebagai narasumber apa begitu. Kesepakatan dalam bentuk apa itu belum ada memang belum dibuat. Cuman harapannya sih kedepannya ada misalnya pemerintah wajib memberikan pelatihan rutin, hal semacam ini belum tertulis ya belum tersurat belum ada MOU.

16. Destana Gung Pinto ini sejauh ini sudah ditahap Destana mana?

Jawab: Salah satu komitmen dari Destana ini adalah mandiri, mandiri dalam hal mereka sudah paham setiap desa ini akan berbuat apa ketika bencana terjadi,

mereka sudah paham sudah mandiri ketika ada bencana tidak menunggu-nunggu bantuan dari mana pun mereka sudah survive mampu bertahan hidup, mereka sudah mandiri dalam hal pengelolaan sumber daya masyarakat di desa, dan terakhir mandiri dalam bentuk dana, keuangan tidak mengharapkan bantuan orang, misalnya ketika ingin membuat pelatihan ini ga bisa karena ga ada bantuan, tidak begitu. Jadi Desatana Gung Pinto ini tanpa mengharapkan bantuan uang drimana pun mereka sudah bisa memakai dana desa seperti yang dilakukan kemarin dalam bentuk sosialisasi pelatihan mitigasi yang di jambur kemarin sudah dilakukn dua kali dan itu dalam dua tahun berturut-turut, itu Madya.

Utama itu ketika Destaan Gung Pinto sudah menjadi mentor bagi Destana lain, seperti in ikan Desa sebelah ada Desa Deskati kan desa itu deilatih, didampingi, membantu membuat relawan, itu utama. Tapi menurut saya Destana di Indonesia ini belum ada yang Utama paling bantad itu madya .

17. Menurut bapak sebagai fasilitator Destana, Bisakah Destana ini membekali masyarakatnya dalam hal kesiapsiagaan?

Jawab: Seharusnya bisa, kalau di Gung Pinto ini Bisa, seperti selama ini juga Relawan destana juga yang menginfo-infokan agar hati-hati wee hujan, hati-hati kondisi gunung sudah seperti ini, mereka juga kan punya kominikasi dengan pemantau gunung di WA group sehingga dapat menginformasikan misalnya hati-hati gunung sudah level sekian begitu. Sehingga masyarakat dibekali kesiapsiagaan melalui Destana ini.

18. Terkait Program YBM PLN UID itu bagaimana pak?

Jawab: Itu yang bekerjasama kepada Gung Pinto Pihak dari PLN BUMN berarti dari sektor pemerintah. Yang dimana banyak program-program yang dilakukan ataupun dibuat melalui pilar-pilar seperti pilar dakwah, Pilar Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan, sosial kemaanusiaan. Namun masyarakat yang dapat menerima bantuan dari program tersebut yaitu masyarakat yang memenuhi kritria maupun syarat-syarat dari pihak YBM PLN IUD.

## Informan Kunci

### A. Identitas Responden

1. Nama : Baginta Tarigan
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Umur : 48
4. Jabatan/Pekerjaan : Ketua Desa Tangguh Bencana Gung Pinto
5. Pendidikan : S-1

## B. Daftar Wawancara

### 1. Mulai Tahun berapa bapak di angkat menjadi ketua Destana di Gung Pinto?

Jawab: Mengenai Destana di desa kita ini dibentuk pada tahun 2020, jadi sudah mau berjalan 4 tahun lah. Jadi semenjak Destana ini dibentuk sampai pada saat sekarang ini saya yang menjadi ketua Destana disini, sebelumnya saya menjadi kepala Desa di Gung Pinto ini.

### 2. Dalam Wadah apa pemerintah, swasta, dan masyarakat bertemu untuk membicarakan ataupun membahas permasalahan mengenai Destana?

Jawab: Pertama dulu pembahasan mengenai Destana ini pernah dibawakan kedalam kegiatan MUSREMBANG, itu dalam MUSREMBANG jelas memang ada karena kita kan pernah juga memang diadakan rapat sesama anggota destana, jadi kita rembuk disitu apa kira-kira nih usulan kita Destana untuk program kita ini tidak fakum. Itulah seperti yang dibilang bapak kepala desa tadi juga memang ada rencana ingin membuat suatu koperasi supaya semua anggota Destana minimal sebulan sekali bisa kumpul, itu dia. Jadi untuk pihak kerja sama ini kan saya bilang tadi itu kan mengenai dana desa bahkan untuk pembangunan desa ini sendiri pun kurang dana. Kalau dana desa yang dianggarkan untuk Destana untuk masalah tanggap darurat saja untuk kebutuhan Destana. Sebenarnya pihak kerjasama itu untuk keluar itu baik pihak swasta maupun pemerintah tetap kita ajukan memang atas nama Destana nah di penguatan ekonomi itu pernah juga dari pemerintah juga itu dari BPBD Provinsi juga kalau tidak salah. Kemarin kami dapat bantuan berupa bibit kentang itu jadi tahunan 2021 kalau ga salah mendapatkan program itu. Jadi untuk swasta kerjasama secara sah memang belum ada, yang ada sekarang sama BPBD Kabupaten lah tetapi itu pun tetap kita usulkan ya kebetulan memang Destana-Destana yang lain sekitaran satu kecamatan ini mereka juga Fakum juga ga ada bantuan apa-apa ga ada juga, bahkan kemarin kita mengusulkan bantuan seng akibat abu vulkanik kepada BPBD Kabupaten itu lumayan ribet atau susah juga akan tetapi memang dapat juga bantuannya.

Selain di Musreembang pembahasan mengenai Destana dimasukkan juga kedalam Runggu di Jambur itu seluruh masyarakat hadir juga, pernah juga kita ungkapkan itu jadi sebenarnya kan dimasyarakat sendiri itukan butuh bantuan jadi kita mengusulkan juga kepada pemerintahan desa tetap memang usulan-usulan mengenai Destana ini ditampung tetapi terealisasinya kan ntah kapan kita ga tau.

Memang kebetulan dari Fasilitator pendamping kita Pak Rulianto sudah sangat banyak membantu kita dikasih arahan, di bantuanya membuat proposal-proposal untuk meminta bantuan, dll.

### 3. Menurut bapak bagaimana keterlibatan masyarakat di Desa Gung Pinto ini?

Jawba: Yaa kemarinkan kebetulan kita mengadakan simulasi bersama BPBD Kabupaten jadikan seperti yang saya bilang tadi itu dari 35 Anggota pengurus Destana punya bidang masing-masing seperti bidang evakuasi, dapur umum, penanganan ibu-ibu hamil, anak-anak, disabilitas. Ketika dihimbau untuk

melaksanakan simulasi antusias masyarakat itu tinggi untuk menghadiri dan ikutserta dalam melaksanakan simulasi kemarin, kalau pengurus destana juga menghimbau untuk kepada masyarakat untuk kumpul-kumpul di jambur misalnya langsung memang antusias masyarakat langsung tinggi karena apa kerena menyangkut kebencanaan. Jadi pada awalnya itukan masyarakat juga masih tabu dan takut terhadap gunung api, belum ada pengalaman juga, bahkan diawal bencana masyarakat bingung, pemerintahan desa ini bingung juga karena belum pernah, jadi bukann kita aja yang mendapatkan ilmu dari kebencanaan ini masyarakat disini dapat juga gitu, jadi keterlibatan masyarakat itu memang antusias juga.

Karena memang kita tidak tau kapan datangnya bencana tetapi memang kita tetap komunikasi dengan pemerintahan desa terlebih dari PGASI atau Pemantau Gunung Api Sinabung, seperti yang saya bilang itu tadi itu aktif untuk memonitor, jadi apabila ada hal yang urgent-urgent gitu langsung kita informasikan kepada masyarakat. Intinya masyarakat ikut dan antusiasnya tinggi juga karena kemarin kehadiran masyarakat pun pas kita simulasi kemarin lumayan rame juga.

4. Simulasi kebencanaan dilakukan dimana pak? Apakah ada juga di lakukan ke sekolah-sekolah?

Jawab: Simulasi kita kemarin dilakukan di desa. Itu kan dipenanganannya setiap koordinatorkan ada semua misalnya menginformasikan kepada masyarakat bahwa memang apabila perlu yaa ke ladang-ladang sana pun di informasikan membawa toa itu jadi sudah ada koordinator masing-masing jadi menginformasikan supaya kalau kita kan di jambur ini titik kumpul semua warga baik yang dirumah pun kalau suaminya masih diladang di hubungi supaya segera memang menuju ke jambur titik kumpul. Jadi baik seperti anak sekolah pun adalagi penanganannya koordinator ke bagian sekolah pun ada, ke ibu hamil, ke lansia dll itu semua ada koordinatornya. Jadi di kepengurusan Destana ini sudah di atur memang tugas dan tanggung jawab masing-masing dan itu sudah ada secara tertulis.

5. Kalau saya boleh tahu program-program apa saja yang sudah pernah terlaksana di Destana ini?

Jawab: Kalau program yang sudah terlaksana dan berjalan baik itu simulasi dan sosialisasi mengenai Gunung Api tadi itulah, dulu pernah ingin membuat kegiatan koperasi Destana Gung Pinto namun sampai sekarang ini yang koperasi belum terlaksana.

6. Destana ini tentukan memiliki penilaian Destana, Kalau Destana Gung Pinto ini penilaiannya sudah bagaimana pak?

Jawab: Kalau kemarin itu dari BPBD sendiri yaa yang menilai, kemarin kita ada beberapa desa yang dilakukan simulasi itu dan memang des akita sama desa kuta rakyat dan sama desa kecamatan paying kalau tidak salah desa temburun kemarin itu dari 3 desa kami yang bertanding itu yaa kita memang kita yang paling bagus.

Kemarin kami juga mengajukan proposal itu atas nama Destana memang karena apa karena memang inikan menyangkut tentang kebencanaan karena dekat dengan gunung api pihak-pihak yang menerima proposal itu langsung ditanggapi memang nah besaran nominalnya ini kan kadang belum kuat belum tinggi. Karena memang bantuan dari BUMN CSR itu kan bukan hanya ke desa kita aja karena kan bencana bukan hanya ada di desa kita aja.

7. Desa Gung Pinto ini di kasih Namanya juga sebagai Desa Cahaya Gung Pinto, itu bagaimana pak?

Jawab: Baik sebelumnya dulu, Desa Cahaya Gung Pinto ini merupakan hasil kerjasama dengan YBM PLN UID namun bukan menyatu dengan Destana dan saya pun sekaligus juga menjadi ketua KSM nya Kelompok Swadaya Masyarakatnya dalam program yang diberikan pihak YBM PLN UID itu yaitu KUC Kelompok Usaha Cahaya. Jadi program itu merupakan program bantuan dari PLN ataupun pihak BUMN pemerintah, nah jadi Pihak YBM PLN UID ini melakukan binaan kepada masyarakat Desa Gung Pinto melalui pilar-pilar yang mereka tetapkan untuk dilakukan program-program ataupun kegiatan-kegiatan berupa pembinaan kepada masyarakat.

Jadi ada beberapa pilar dari YBM PLN UID ini yang sampai saat ini sudah bahkan sangat baik berjalan, seperti mencakup dalam pilar dakwah, pendidikan, ekonomi, Kesehatan, dan sosial kemanusiaan. Jadi masyarakat akan dibina contohnya dalam ekonomi masyarakat dibina untuk membuat usaha seperti yang ada di sini usaha kopi, steak, bengkel, jahit, warung, dll begitu juga di pilar-pilar lain seperti pendidikan anak-anak disini di ajarin mengaji, dll banyaklah yang memang sangat bermanfaat bagi masyarakat gung pinto ini.

Jadi Program-program yang dilakukan memang bagus sekali, itukan sumber dananya dari zakat-zakat para karyawan PLN dan diperuntukkan juga untuk masyarakat yang beragama muslim karena dananya berasal atau bersumber dari zakat karyawan, jadi dalam hal ini pihak YBM PLN UID dalam bekerjasama tidak melalui Destana namun langsung kepada perorangannya barulah dibentuk Kelompok Swadaya Masyarakat yang Namanya KUC Kelompok Usaha Cahaya Gung Pinto, karena kriteria-kriteria masyarakat yang berhak mendapatkan bantuan ataupun binaan ada di tangan pihak YBM PLN UID.

Kebetulan memang dibagikan kepada ketua pendamping YBM PLN UID kita memang sudah pernah juga saya usulkan untuk ke Destana ini apakah bisa ini pak saya bilang ohh tidak bisa dibilang.

Namun memang masyarakat yang mendapat bantuan dan binaan dari YBM PLN UID ini yaa masyarakat di Gung Pinto ini dan ada juga beberapa dari anggota Destana sudah mendapatkan bantuan dan binaan tersebut tetapi seperti yang saya bilang itu tadi yaa tidak melalui atas nama Destana namun langsung kepada perorangannya, karena yang berhak menilai layak atau tidaknya bukan kita tapi langsung pihak YBM PLN IUD.

8. Usaha-usaha masyarakat seperti apa yang sudah dibantu dari program YBM PLN UID?

Jawab: Ada kemarin itu di sektor pertanian tanaman kentang kemarin, ada buka usaha warung mie dan bakso, ada juga membuka usaha jahit, adalagi perbengkelan, ada pembuatan sarang tawon madu, bantuan untuk tukang dan bangunan, dll jadi banyak juga program dari pihak YBM PLN UID itu yang sudah membantu masyarakat Gung Pinto. Jadi masyarakat yang menerima bantuan dan binaan dari PLN UID ini ada kriteria-kriteria tertentu yang harus mereka penuhi.

Jadi program YBM PLN UID ini sudah berjalan hampir 3 tahun dan ada juga pendamping dari YBM PLN UID yang di tempatkan di desa kita ini.

9. Menurut pandangan bapak selaku ketua Destana Gung Pinto ini sejauh ini tingkat kesiapsiagaan yang dimiliki masyarakat di Gung Pinto ini bagaimana?

Jawab: Nah itu dia dulu tahunnya saya kurang ingat namun pass setelah bencana gunung Sinabung memang dari lembaga-lembaga di pemerintah pun itu dulu saya ingat memang di ajarkan seorang ahli itu usaha UMKM itulah pembuatan steak itu ah jadi steak itu kan bahan-bahannya kan semua ada disini seperti kentang dll, yang ada memang di desa kita. Jadi kemarin dilatihlah beberapa ibu-ibu untuk membuat steak itu makanan ringan bahkan sistemnya siapa yang mau diajari silahkan boleh ikut tanpa ada kriteria, dan itu memang kami anjurkan kepada ibu-ibu disini supaya belajar membuat steak steak itu makanan ringan itu banyak ibu-ibu yang terlibat, bahkan sampai sekarang berjalan itu pembuatan steak itu. Jadi itulah salah satu contoh bahwa diberikannya kesiapsiagaan berupa pelatihan-pelatihan kepada ibu-ibu didalam dirinya sendiri. Kemarin kan kalau di tanah karo ini ada yang namanya kerja tahunan kebetulan di desa kita bertepatan dengan lebaran atau hari raya jadi untuk kue-kue dirumah itu dibuat sendiri dan bahan-bahannya dari desa kita ini juga tanpa harus embeli ke pasar kabanjahe atau berastagi, itulah kalau dari segi UMKM nya.

Kalau dari pertaniannya pernah juga kita mendapatkan pelatihan dari bapak ibu dari aceh tengah yang dijuluki sebagai mater kopi, kita diajarin untuk merawat kopi karena memang secara nyata tanaman kopi inilah yang tahan terhadap erupsi gunung Sinabung, ah jadi itulah sampai sekarang pun dapat dibilang dari manfaat yang diberikan itu matap kali memang cara-cara merawat kopi ini sekarang pun bisa dibilang di ekonomi termasuk salah satu penguatan ekonomi dari tanaman kopi ini dan diberikan juga pelatihan untuk mengelolah kopi tersebut sehingga membantu dalam bidang ekonomi dan juga pembuatan steak itu juga. Dan sampai saat ini pelatihan seperti untuk mengelolah kopi membuat steak masih berlangsung sampai saat ini, dulu di berikan pelatihan berkelompok namun sekarang sudah kemasyarakat masing-masing bahkan dari dinas-dinas terkait sering memesan kepada warga kita.

Dan hasil-hasil usaha UKM dari masyarakat ini sering di promosikan seperti kalau ibu-ibu yang membuat steak sangat sering di undang menjadi narasumber dalam acara-acara tertentu, pun usaha kopi ini juga sudah dipromosikan sampai ke Jakarta

dan usaha kopi ini sudah diberi nama Gung Kopi. Nah jadi dari sini nampak ya bahwa ada pemberdayaan dan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat.

10. Kalau jalur evakuasi masyarakat apabila erupsi terjadi kemana pak?

Jawab: Sebenarnya jalur evakuasi kita ini kearah Desa Ndeskati sebelah kanan desa ini kan desa ndeskati kalau jalur evakuasi nya memang kesana. Tapi kalau inisiatif Destana ini sendiri yaa kehutan karena apabila ke Ndeskati ini keluarnya jumpa ke Desa Naman juga yang artinya akan lebih dekat ke kawasan Gunung Sinabung, sedangkan kalau kehutan makin jauh dari kawasan Gunung Sinabung. Jadi adalah jalur-jalur evakuasi desa yang sudah dibuatkan karena memang kekuatan gunung api in ikan kita tidak tau. Karena memang pandangan kita memang saat erupsi itukan jarak 6,8 km bahkan batu sebesar jeregen kita nampak dan lemparannya juga sangat jauh.

11. Bagaimana bentuk kelompok relawan bencana di Desa Tangguh bencana Gung pinto?

Jawab: jadi begini kepengurusan dari destana ini termasuk kedalam Forum Pengurangan Risiko Bencana Gung Pinto yang dimana masing-masing sudah memiliki tugas dan fungsinya, sebenarnya itu pengurus destana kan memang harus bekerja nah kelompok relawan itu memang tergantung ada bencana, jika ada bencana yaa kita anjurkan contohnya seperti karang taruna kita libatkan untuk membantu-bantu ya mereka tetap stanbye memang.

12. Darimana pengurus destana dan masyarakat mengetahui status gunung Sinabung?

Jawab: Jadi kami terkhususnya saya sebagai pengurus destana dapat mengetahui informasi terkait status dan kondisi Gunung Sinabung kalau secara cepat melalui melalui radio dari pemantau gunung api Sinabung, dan adakan ada juga surat resminya nanti dari bupati tetapi selagi menunggu surat edaran bupati kami sudah dapat mengetahui status gunung Sinabung melalui radio dari PGASI atau pemantau gunung Sinabung yang tiap hari selalu di update terkait status gunung dan perkembangan gunung tersebut, lalu kami akan menyampaikan informasi-informasi tersebut kepada masyarakat agar masyarakat dapat was-was juga.

13. Apakah di desa gung pinto memiliki tanda-tanda bahwa daerah ini rawan bencana seperti ada dibuat spanduk peringatan, palang untuk tidak melintasi atau memasuki wiayah tertentu?

Jawab: Ya sebenarnya kan itu tugas dari BPBD, karena kan memang dulu sudah dibuat peta rawan bencana jadi dipetakan semua desa yang ada di daerah kawasan gunung Sinabung itu jadikan ada yang jalur/zona merah, hijau, dan kuning itulah kawasan yang ada di daerah rawan bencana itu yang sudah dipetakan, nahh jadi untuk membuat tanda-tanda peringatan untuk menghimbau kepada masyarakat.

Namun ada beberapa desa yang dianggap oleh pemerintah menjadi desa hilang/desa mati namun karena masyarakatnya di anggap bandal jadi tetap masih

menempati wilayah yang sudah habis terkena letusan gunung api Sinabung ini bahkan masih ada yang mendirikan usaha warung di zona merah, karena apapun ceritanya bencana inikan kalau mematuhi peraturan pastinya risiko terdampak itu pastinya berkurang tapi nyatanya banyak yang tidak mematuhi peraturan.

14. Desa Gung Pinto ini ketika gunung Sinabung erupsi, bagaimana pak?

Jawab: Desa akita ini ketika erupsi terkena dampak dari letusan gunung Sinabung, karena memang terus terang di ekonomi hancur-hancuran lah itu memang saya sendiri mengalami jeruk kita itu kemari ada berpuluh ton jatuh semua karena erupsi gunung Sinabung, dari erupsi kemarin kami juga belajar jadi kalau siang-siang begini terjadi erupsi tidak terlalu masalah kepada tanaman tetapi kalau malam sangat berisiko kali kepada tanaman karena abu dan juga material yang dikeluarkan dari gunung sudah menyerap dan bercampur dengan embun sehingga ketika turun mengenai ke tanaman sudah lumpur bukan hanya abu lagi karena sudah bercampur dan diserap embun, dan lumpur ini akan lengket sekali ke daun-daun daripada tanaman ini sehingga ketika membersihkan sudah nampak gosong dia ah itulah.

15. Apa yang dirasakan masyarakat ketika erupsi gunung Sinabung terjadi? Apakah ada korban jiwa?

Jawab: Untuk korban jiwa yang meninggal di desa kita ini tidak ada, namun di pernafasan masyarakat merasakan sesak akibat dari abu vulkanik, terkadang masyarakat ini pun bandal juga sudah dianjurkan memakai masker pun tidak dihiraukan, ketika erupsi gunung Sinabung kita melakukan evakuasi sebanyak dua (2) kali lah ditahun 2010 dan 2013 mengungsi semua. Walaupun di tahun 2013 itu tidak ada rekomendasi dari pemerintah untuk evakuasi cuman yang namanya masyarakat kita merasa resah, takut, tidak tenang jadi melakukan evakuasi mandiri kebetulan pada waktu itu saya menjabat sebagai kepala desa.

16. Sebagai Ketua Destana harapan bapak kedepannya untuk Destana ini seperti apa? Terkhusus dalam konteks kolaborasi?

Jawab: Kita mengharapkan di potensi desa kita ada yang ada yang bisa dikembangkan seperti pertanian, peternakan, perikanan bisa sebagai suatu usaha di Destana nah saya rasa pihak-pihak terkait baik swasta dan pemerintah dapat berkolaborasi ikut bekerjasama dalam bidang itu tadi sehingga dapat berdampak baik kepada masyarakat dan hal itupun nanti dapat membekali dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Tetap kita membutuhkan keterlibatan pemerintah maupun pihak swasta karena seperti yang saya bilang tadi ada potensi yang dapat dikembangkan didesa ini ini. Dan harapannya kedepannya ada kerjasama dari pihak swasta yang melakukan program seperti YBM PLN UID itu akan lebih baguss lagi nantinya.

## Informan Utama

### A. Identitas Responden

1. Nama : Roy Pranata Bangun
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Umur : 44
4. Jabatan/Pekerjaan : Kepala Desa Gung Pinto
5. Pendidikan : S-1

### B. Daftar Pertanyaan

1. Sejauh ini apa saja bentuk dukungan yang telah diberikan oleh pihak pemerintah dan sektor swasta untuk mengembangkan Desa Tangguh Bencana Gung Pinto ini?

Jawab: Kalau dari pemerintah daerah sendiri yang pertama pastinya terbentuknya Destana Gung Pinto ini karena partisipasi dan kepedulian dari pemerintah daerah khususnya BPBD Kab Karo sehingga pada tahun 2020 Destana Gung Pinto ini dibentuk dan sampai pada saat sekarang ini sudah berjalan 4 Tahun , dan BPBD Kabupaten Karo juga telah banyak membantu Destana dalam melakukan berbagai macam kegiatan termasuk simulasi kebencanaan, pelatihan-pelatihan terhadap anggota Destana. Kalau dari pihak swasta itu banyak kita dibantu ketika pasca bencana sih, di bantu dalam bentuk memberikan bantuan sembako ataupun hal-hal lainnya kepada masyarakat yang terdampak, itu aja sih.

2. Biasanya masyarakat, pemerintah dan pihak swasta bertemu membahas Destana ini dalam rangka kegiatan apa atau dalam wadah apa biasanya dimasukkan pembahasan mengenai permasalahan Destana ini?

Jawab: Biasanya permasalahan Destana ini sering dibawa dan dibahas dalam acara MUSREMBANG dan juga satu lagi pernah di bawa pembahasan Destana ke Dalam Runggu. Kedalam Musyawarah desa kita masukkan juga untuk membahas Destana dimana pernah di Tahun Anggaran baru desa itu dua tahun anggaran itu kita mengadakan kegiatan sosialisasi Destana Gung Pinto yang anggarannya bersumber dari dana Desa dan juga ada pernah itu kita melakukan musyawarah khusus untuk anggota Destana untuk maksud nya untuk menjaga berjalannya untuk Destana Gung Pinto ini.

3. Berdasarkan penjelasan bapak barusan dapat diartikan bahwa Program Destana Gung Pinto ini dimasukkan kedalam Anggaran Dana Desa?

Jawab: Tidak setiap tahunnya, tetapi pernah dalam dua tahun berturut-turut kita masukkan dengan mempertimbangkan situasi alam dan juga memang kemampuan keuangan desa yang cukup terbatas.

3. Sebagai kepala desa apakah bapak selalu ikut mendampingi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Desa Tangguh Bencana Gung Pinto ini?

Jawab: Iya, saya selalu mendampinginya dan ikut serta.

4. Apakah masyarakat di Desa Gung Pinto ini antusias atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan ataupun program-program khususnya untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana?

Jawab: Sangat, sangat. Sangat antusias yaa ikut selalu berpartisipasi setiap kegiatan yang ada di Desa kita ini, tidak ada kendala pemerintah desa untuk mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi.

5. Apakah di Desa pernah melakukan simulasi kebencanaan?

Jawab: Pernah pernah, itulah yang pernah kita lakukan pada tahun 2021 yang simulasi kebencanaan tadi yaa yang bekerja sama dengan pihak BPBD Kabupaten Karo, itu melibatkan semua kalangan ataupun lapisan masyarakat yang ada di desa kita ini.

6. Sebagai kepala desa di Desa Gung Pinto apa harapan bapak kedepannya terhadap program Destana ini?

Jawab: Ya tetap harapannya tetap menjaga keaktifan yaa, seperti ada beberapa destana-destana yang saya dapat informasinya itu destananya mati suri. Sehingga harapan saya Destana Gung Pinto khususnya ini tetap berjalanlah, tetap berjalan agar memang bisa membantu dalam pengembangan desa dan juga dapat membantu masyarakat jikalau ada bencana yang datang.

7. Menurut pandangan bapak sejauh ini bagaimana kesiapsiagaan masyarakat di Desa Gung Pinto ini?

Jawab: Kesiapsiagaan ini berartikan masyarakat siap ketika bencana terjadi sewaktu-waktu, masyarakat bisa mampu memulihkan dirinya dari dampak yang dihadirkan bencana, masyarakat itu mandiri dan hal inikan sesuai dengan apa yang dimaksud dari Destana yaitu bahwa memiliki kemampuan untuk mengenali destana, mampu memanfaatkan sumberdaya dan memulihkan diri segera. Sehingga menurut saya yang saya lihat sampai saat ini masyarakat di desa ini sudah sesuai dengan maksud dari Destana ini dan memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi destana. Dari beberapa kali kejadian bencana erupsi gunung api Sinabung, dilihat dari perbandingan sebelum adanya Destana di Desa Gung Pinto itu sangat berubah terhadap mental masyarakat dalam menghadapi bencana dan pasca kejadian bencana itu sendiri. Sehingga Destana ini dapat sebagai suatu wadah bagi kami untuk memberikan kesiapsiagaan dan membekali masyarakat untuk menghadapi bencana kedepannya dikarenakan kita tidak tahu kapan bencana ini terjadi Kembali, dan sesuai dengan tujuan Destana ini dibentuk yaaa juga agar dapat menjadi suatu wadah. Dan ya memang Alhamdulillah di desa kita ini fungsi Destana berjalan sesuai dengan tujuan yang kita harapkan.

## Informan Utama

### A. Identitas Responden

1. Nama : -Halasan Hutajulu  
-Romalisda Novaria Br. Sihaloho
2. Jenis Kelamin : -Laki-laki  
-Perempuan
3. Umur : -56 Tahun  
-51 Tahun
4. Jabatan/Pekerjaan : -Kasi Pencegahan, bidang Penegahan  
Kesiapsiagaan BPBD Kab. Karo  
-Kasi Kesiapsiagaan BPBD Kab. Karo
5. Pendidikan : S-1

### B. Daftar Pertanyaan

1. Sampai saat berapa Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Karo yang sudah dibentuk oleh BPBD?

Jawab: Yang sudah terbentuk yaa 15 Desa sampai pada tahun 2024, cuman itu yang desa membentuk destananya sendiri ada 2 desa, jadi tidak semua destana dibentuk oleh BPBD Karo ada desa yang membentuk destananya sendiri ada itu Desa Ujung Payung sama Desa Kutagugung mereka sendiri yang membentuk destananya dan itu destananya sudah terbentuk namun dokumennya belum lengkap, dokumen maksudnya seerti rencana kontijensi, system peringatan dini mereka belum punya dan destana ini difasilitasi oleh BPBD Provinsi, fasilitatornya itulah mas Ruli tadi adalah Aan ada beberapa fasilitator itu dan masing-masing itu dibagi ditempatkan dibeberapa Destana nah jadi yang mereka yang membentuk destana nya sendiri mereka menggunakan dana desa mereka dan mereka cuman punya SK forum mereka, namun untuk itu destana apa yang akan dilakukan kedepannya yaa sudah turun fasilitator untuk menjelaskan begitu.

2. Kalau Destana Gung Pinto dibentuk pada tahun berapa pak?

Jawab: Destana Gung Pinto terbentuk pada tahun 2020

3. Bagaimana sistematik atau cara BPBD mmembentuk Destana khususnya Gung Pinto?

Jawab: Kalau terbentuknya Destana Gung Pinto pertama-tama kitakan punya fasilitator dari provinsi yang ditempatkan disini, lalu nanti mereka meminta Desa

mana yang mau dibina oleh fasilitator provinsi tadi lalu kita koordinasi ke kecamatan, di kasih beberapa desa untuk dibentuk Destana. Lalu kita tanyakan kepada kepala desanya welcome tidak mereka terhadap program itu nah kebetulan Gung Pinto welcome jadi kerjasama kita baik dengan desa gung pinto.

4. Apakah BPBD yang memperkenalkan program Destana ini kepada Desa Gung Pinto?

Jawab: Iya BPBD yang pertama memperkenalkan program Destana ke Desa lalu diturunkan provinsi fasilitator untuk membina untuk mendampingi Destana ini.

5. Apakah BPBD mempunyai anggaran ke setiap Destana?

Jawab: Iya, di BPBD inikan ada program prioritas namanya, yaa kalau cukup uang kita yaa kita kerjakan. Kalau kami di BPBD ini maunya semua desa di Kab. Karo ini terbentuk Destana namun setiap kita membuat sosialisasi selalu kita sampaikan apabila ingin melakukan sosialisasi jangan menunggu BPBD. Bagaimana mereka bisa mengelolah dana desa untuk Destana nah kita libatkan instansi lain OPD lain misalnya DPMD bagaimana pengelolaan dana tadi untuk destana seperti itu desa ujung payung menggunakan dana desa mereka.

6. Apakah BPBD pernah terlibat dalam pertemuan yang membentuk suatu forum bersama untuk membahas dan berdiskusi mengenai bagaimana kedepannya destana gung pinto?

Jawab: Iya, jadi sudah terbentuk mereka Destana Forum tadi kita latih, kita latih mereka, Kita BPBD melatih mereka bagaimana mereka memetakan Desanya kalau terjadi bencana. Misalnya Gung Pinto itu kan terkena Dampaknya Abu Vulkanik Sinabung jadi kemenan mereka berlindung, titik kumpulnya dimana itu Forum yang menentukan. Dan siapa, berbuat apa kita bagi tugas di situ dan di SK kan oleh Kepala Desa, sehingga dalam hal ini BPBD ikut terlibat.

7. Nahh berarti Gung Pinto memiliki FPRB, kalau boleh saya tau di dalam forum tersebut siapa-siapa saja yang terlibat?

Jawab: Nah ada SK nya, ada dokumennya bisa nanti dilihat.

8. Dalam wadah apa BPBD melakukan pertemuan langsung mengenai Destana Gung Pinto?

Jawab: Kalau kita kemarin dalam kegiatan Pelatihan, kalau mereka didesa mungkin mengadakan Runggu yang di fasilitasi oleh mas Ruli tadi ada pertemuan disitu. Setelah mereka melakukan pertemuan di desa dan telah membentuk FPRB Desa dan telah di SK kan namun kan mereka masih bingung ingin melakukan apa nahh masuklah kami BPBD melatih mereka dengan mengadakan sosialisasi, simulasi maupun gladi secara langsung misalnya dalam evakuasi apa yang harus diperbuat, bagaimana cara menyelamatkan orang seandainya terjadi bencana, kita latih mereka itu dengan potensi alam yang ada disitu dengan mempergunakan alat-alat yang ada di desa mereka seperti bambu, selimut untuk membuat tandu darurat kita ajari,

bukan tandu yang dijual. Kita ajari juga bagaimana mengajari orang-orang yang patah tulang dengan alat-alat sederhana yang mereka miliki dan dibimbing oleh fasilitator bahkan sampai ke bagaimana mengembangkan ekonomi sampai kesitu, itu makanya gung pinto itu sampai kepertaniannya bibit kentang, kopi bagussss semua.

8. Apakah pernah BPBD melakukan sosialisasi ataupun pelatihan kebencanaan di gung pinto dan pada tahun berapa?

Jawab: Pernah, seperti yang saya jelaskan diawal BPBD itu ikut turun melakukan sosialisas, simulasi ataupun gladi kebencanaan dan itu dilakukan langsung di desa diatas tahun 2020 setelah dibentuk destana. Kan sudah lengkap dokumennya, yaa kami dari BPBD melakukan gladi di desa kami katakana kepada Gung Pinto “bagaiman coba kita gladikan ini yang sudah kalian buat dan tuangkan di dokumen-dokumen ini ayoo kita gladikan agar kita lihat apakah mereka betul-betul paham isi dari dokumen-dokumen itu baik itu tentang pembagian peran dan tugas mereka siapa-siapa aja, apa yang harus dilakukan ketika bencana terjadi, dll” karena kan semua yang terdapat didalam dokumen-dokumen itu mereka, bukan pihak BPBD, dikegiatan gladi tadi nampak mana tim tadi yang sudah kita latih bagaiman menyelamatkan, siapa bagian dapurnya, siapa bagian kesehatannya, dll semua itu kita gladikan. Jadi istilahnya tujuann kita mereka mandiri apabila terjadi bencana bukannya kita lepas tangan tetapi merekalah yang duluan menyelamatkan mereka itulah Destana tadi masyarakatnya mandiri apabila terjadi bencana.

9. Desa mana yang menurut BPBD paling aktif atau paling berhasil?

Jawab: Sampai saat ini yang paling berhasil itu memang masih desa Gung Pinto, karena memang partisipasi masyarakatnya dan juga kepala desanya dan perangkat desanya ini benar-benar mereka mau bentuk desa tangguh, dan mereka mau diajarin, mau juga mereka menggunakan dana desa mereka untuk menyelamatkan desa mereka sendiri ketika terjadi bencana. Ada juga beberapa desa lain, kayak Ujung Payung, ataupun Desa Perbaji, tapi karena ada pergantian kepala desa, pergantian perangkat desa, aware mereka untuk desa tangguh tadi itu berkurang dibandingkan Desa Gung Pinto. Ini yang terbaru yang kita tahu ini, Kutagugung juga sama seperti Kepala Desa Gung Pinto. Mereka niatnya membentuk desa tangguh itu memang benar-benar ada dari mereka sendiri. Jadi ketika mereka sudah punya niat, kita membina mereka itu lebih gampang prosesnya. Karena memang untuk membentuk forum, menghadirkan seluruh warga desa, dan membuat simulasi dalam skala desa itu agak susah. Kalau kurangnya partisipasi perangkat daerah, ataupun masyarakat desanya. Kepala desanya mau, masyarakat desanya nggak mau, nggak jalan juga. Ada beberapa desa yang kami sudah membentuk desa tangguh, kepala desanya mau, perangkat desanya sama masyarakat desanya kurang, nggak berhasil juga.

## Informan Tambahan

### A. Identitas Responden

1. Nama : -Martin Sitepu  
- Halasan Sitepu  
- Marciati Sembiring
2. Jenis Kelamin : -Laki-laki  
-Laki-Laki  
-Perempuan
3. Umur : -53 Tahun  
-56 Tahun  
-52 Tahun
4. Jabatan/Pekerjaan : -Masyarakat/Petani (Tokoh Masyarakat)  
-Masyarakat/Petani (Tokoh Agama)  
-Masyarakat/Petani
5. Pendidikan : SMA

### B. Daftar Pertanyaan

#### 1. Kapan Destana di desa ini dibentuk Pak?

Jawab: Destana di desa kami dibentuk pada tahun 2020 mulai ada Destana. kira-kira adapun potensi bencana yang memiliki ancaman besar didesa kami seperti Gunung Sinabung, tanah longsor, dan gempa bumi, sehingga desa kami ini rawan untuk terjadi bencana.

#### 2. Ketika pada saat erupsi Sinabung itu terjadi apa yang dilakukan masyarakat?

Jawab: Pada saat erupsi Sinabung saya ingat itu padaa tahun 2010 ada erupsi terjadi, waktu itu kita kocar-kacir. Mau kemana, apa tindakan pun tak tahu. Kami juga bingung. Jadi waktu itu kami semua kan lari ke hutan. Karena kan kita belum tahu belum pernah ada terjadi bencana. Baru besoknya itu kita balik ke kota, baru kita mengungsi.

#### 3. Nahh Sebagai masyarakat yang ada di Desa Gung Pinto, apakah bapak terlibat dalam setiap keputusan-keputusan maupun kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan di Destana Gung Pinto ini?

Jawab: Iya, kami sebagai masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Biasanya kami diajak berdiskusi di jambur desa, jadi misalnya seperti kemarin kami ingin melakukan kegiatan kami sebagai masyarakat dilibatkan dipanggil,

dikumpulkan di jambur itu baru kami berdiskusi bagaimana kegiatan yang akan dilaksanakan disitu juga kami bisa mengutarakan apa pendapat kami sebagai masyarakat.

4. Apakah bapak/ibu sebagai masyarakat memiliki komitmen dan pemahaman yang sama dengan pihak-pihak lain yang terlibat dalam mengembangkan Desa Tangguh Bencana ini?

Jawab: Iya tentu, kami pun sebagai masyarakat memiliki komitmen untuk mengembangkan destana di desa kami ini tentunya kami juga sepemahaman dengan piha-pihak lain supaya apa supaya destana kami ini dapat berkembang tidak fakum, seperti ini kami sebagai masyarakat memahami pentingnya program Desa Tangguh Bencana ini untuk melindungi masyarakat dari risiko bencana. Oleh karena itu, kami mendukung sepenuhnya inisiatif ini, kami juga sebagai masyarakat di des aini selalu berusaha untuk ikut berpartisipasi aktif dalam setiap program maupun kegiatan-kegiatan yang ada di Desata misalnya kami aktif mengikuti kegiatan seperti pelatihan, simulasi, dan musyawarah yang diadakan oleh pihak desa maupun pihak terkait lainnya, nahh dari keterlibatan kami dapat dilihat bahwa kami memang mau untuk diajak berkomitmen dan bekerjasama untuk mengembangkan Destana ini kedepannya begitu.

5. Apakah di desa ini pernah melakukan sosialisasi maupun simulai kebencanaan?

Jawab: Pernah di desa kami ini langsung dilaksanakan simulasi nya. Jadi pas simulai ataupun gladi yang dilakukan didesa kemarin disitu kami kami dikasih tahu kalau ada bencana itu seperti apa gitu kan kita gimana cara menghadapinya menyelesaikannya misalnya ada gempa harus gimana, kami langsung di bagi-bagi tugas dan peran-peran kami sehingga ketka terjadi bencana kami sudah tau harus kemana, harus melakukan apa, tidak seperti tahun 2010 kemarin ketika terjadi bencana kami tidak tahu mau kemana, dan kemarin kami masyarakat sangat banyak mengikuti simulasi kemarin semua kami turun ke jalan disimulasikan solah-olah terjadi bencana semua lariii menuju titik kumpul, tim-tim relawan sudah tau tugasnya harus ngapain, kami diajari bagaimana cara menyelamatkan anak-anak, ibu-ibu hamil, bahkan sampai menyelamatkan orang lumpuh, orang buta dan tuli kami diajari.

6. Sebagai masyarakat bagaimana pandangan dan penilaian terhadap program-program yang telah dilaksanakan di Desa Tangguh bencana ini khususnya terkait kesiapsiagaan bencana?

Jawab: Pandangan saya terhadap Destana ini terlebih terhadap program maupun kegiatannya sangat baguss yaaa karenakan ini tentang bencana hal yang genting dan penting, Apalagi kepada kami masyarakat kami jadi lebih paham mengenai bencana ini ketika ada Destana di desa kami. Dengan adanya Desa Tangguh Bencana masyarakat Desa Gung Pinto lebih tenang karena sudah ada petugas-petugas bila ada lagi erupsi gunung Sinabung yang sangat membantu masyarakat dalam proses evakuasi dan lainnya bila terjadi erupsi besar lagi. Tapi program-

program maupun kegiatan kebencanaan dari Destana di desa kami ini belum dilakukan secara rutin ataupun ada waktu-waktu yang sudah direncanakan, hanya saja ketika misalnya ada pihak seperti BPBD ingin melakukan kegiatan didesa kami nahh nati mereka bekrja sama dengan pengurus Destana dan pemerinta desa, atau misalnya tahun ini ada anggaran desa yang dipergunakan untuk memberi pelatihan, ada juga pernah pihak kampus melakukan mitigasi kebencanaan di desa kami. Intinya belum rutin lah dilakukan hnaya ketika waktu-waktu tertentu saja.

7. Apakah masyarakat dapat merasakan dampak dari kolaborasi yang dilakukan antara masyarakat dan pemerintah dalam kesiapsiagaan bencana?

Jawab: Iya tentu kami sebagai masyarakat merasakannya, kami merasa lebih siap menghadapi bencana karena telah mengikuti pelatihan dan simulasi yang diadakan bersama pemerintah artinya dari kolaborasi dan ketelibatan-keterlibatan pihak-pihka lain baik itu pemeritah seperti BPBD kami mendapatkan perhatian khusus dari bencana yang terjadi didesa kami.

8. Apakah ada bantuan yang diberikan baik itu pihak swasta dan pemerintah ataupun pihak-pihak lain kepada masyarakat ?

Jawab: Kami sebagai masyarakat banyak bantuan yang kami sudah terima dan rasakan apalagi bantuan ketika pasca bencana pihak-pihak lain itu banyak memberi bantuan kepada kami seprti bantuan sembako dan bantuan dana hibah pun banyak kami terima terutama untuk mengembangkan usaha masyarakat di desa ini.

Dan pelatihan-pelatihan juga banyak diberikan dari pihak-pihak lain kepada masyarakat disini, seperti dulu kami ajarkan seorang ahli itu usaha UMKM itulah pembuatan steak itu ah jadi steak itukan bahan-bahannya kan semua ada disini seperti kentang dll, yang ada memang di desa kita. Jadi kemarin dilatihlah beberapa ibu-ibu untuk membuat steak dari kentang kebetulan di desa kit aini banyak tumbuhan kentang jadi kita di ajari bagaimana menggunakan sumber daya yang ada di desa kami supaya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

Pernah juga kami dapat pelatihan dan bantuan dari master kopi, jadi kami di ajari untu bagaimana merawat dan mengelolah kopi tersebut, diberikan bantuan alatnya juga kepada masyarakat disini bahkan dari desa kami sudah terkenal dengan KKopi Gung Pinto dan itu hasil olahan dari masyarakat yang diberi pelatihan dan bantuan dari pihak-pihak lain begitu, ada yang di bantu membuat usaha bengkel, jahit dll banyak lah.

Jadi sebenarnya yang merasakan dampak langsung secara nyata dari hasil kolaborasi ini memang kami masyarakat baik dari segi pengetahuan kebencanaan, dari penguatan ekonomi kami jadinya terbantu banyak danah hibah dari CSR-CSR yang terima masyarakat langsung seperti dari Zakat PKPU, Dompot dualipa, E-Kopi, Ilo, Fao, banyaklah yang mana tujuannya untuk membantu masyarakat baik itu dalam mengembangkan usahanya, pertaniannya dan lain sebagainya, supaya apa supaya ekonomi masyarakat di desa ini tangguh jadi kami bukan cuman tangguh

bencana tapi ekonominya juga dapat menjadi tangguh begitu. Jadi selain kami dibekali kesiapsiagaan akan bencana kami juga dibekali untuk tangguh ekonomi.

9. Apa harapan masyarakat kedepannya untuk Desa Tangguh Bencana Gung Pinto ini?

Jawab: Kami sebagai masyarakat kami berharap Desa Gung Pinto dapat menjadi contoh desa tangguh bencana yang mandiri, dengan masyarakat yang lebih sadar dan siap menghadapi bencana. Kami ingin adanya program pelatihan rutin untuk meningkatkan keterampilan kami dalam menghadapi situasi darurat, kami juga berharap pemerintah dan pihak terkait terus mendukung kami dalam bentuk pendanaan, pelatihan, dan peralatan.



## Lampiran 2

### Dokumentasi Penelitian

Kantor Kepala Desa Gung Pinto



Jambur Desa Gung Pinto



Foto Wawancara Dengan Kepala Desa Gung Pinto Kecamatan Naman Teran  
Bapak Roy Pranata Bangun, Pada Hari Jumat 30 November 2024



Foto Wawancara Dengan Ketua Desa Tanguh Bencana Gung Pinto  
Bapak Baginta Tarigan Pada Hari Selasa 03 Desember 2024



Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat sekaligus pemilik Usaha Kopi Gung Pinto  
Bapak Martin Sitepu, Pada Hari Selasa 03 Desember 2024



Wawancara Dengan Masyarakat Desa Gung Pinto Kec. Naman Teran  
Ibu Marciati Sembiring, Pada Hari Selasa, 03 Desember 2024



Foto Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Desa Gung Pinto Kec. Naman Teran  
Bapak Perhatian Sembiring Pada Hari Jumat, 13 Desember 2024



Foto Wawancara Dengan Kasi Pencegahan, bidang Penegahan Kesiapsiagaan BPBD Karo  
Bapak Halasan Hutajulu, Pada Hari Senin 23 Desember 2024



Foto Wawancara dan Foto Bersama Fasilitator Desa Tangguh Bencana, Kepala Desa, Ketua Desa Tangguh Bencana, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat Desa Gung Pinto Pada Hari Jumat, 13 Desember 2024



Foto Bersama Kasi Pencegahan, bidang Pencegahan Kesiapsiagaan dan Sekretaris Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karo Pada Hari Senin 06 Januari 2025



Sosialisasi dan pendampingan Destana kepada masyarakat Desa Gung Pinto di jambur Desa Gung Pinto, Kec. Naman Teran, Kabupaten Karo Oleh Fasilitator Destana



Simulasi Dan Gladi Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Di Desa Gung Pinto Oleh BPBD Kabupaten Karo





Gotong Royong yang dikasikanakan oleh Pengurus FPRB Desa Gung Pinto



## Lampiran 3

### Surat Permohonan Riset/Penelitian



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

---

Nomor : 3714/FIS.0/01.10/XI/2024 Medan, 13 November 2024  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth,  
**Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karo, Sumatera Utara**

Di Tempat

Dengan hormat,  
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Ayu Delima Hutahaean  
N P M : 218510021  
Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karo, Sumatera Utara untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

“Collaborative Governance Desa Tangguh Bencana dalam Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Sinabung di Desa Gung Pinto Kabupaten Karo”

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



**B. Valid Musthafa S., S.Sos, M.IP**

Tembusan:

1. Ka. Prodi Ilmu Pemerintahan
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip





# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 3715/FIS.0/01.10/XI/2024  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 13 November 2024

Kepada Yth,  
Kepala Desa Gung Pinto Kec. Naman Teran, Kab. Karo, Sumatera Utara

Di Tempat

Dengan hormat,  
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Ayu Delima Hutahaean  
N P M : 218510021  
Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Kantor Desa Gung Pinto Kec. Naman Teran, Kab. Karo, Sumatera Utara untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"Collaborative Governance Desa Tangguh Bencana dalam Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Sinabung di Desa Gung Pinto Kabupaten Karo"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Schubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Dr. Valid Musthafa S., S.Sos, M.IP

Tembusan:  
1. Ka. Prodi Ilmu Pemerintahan  
2. Mahasiswa ybs  
3. Arsip



## Lampiran 4 Surat Rekomendasi Riset/Penelitian

 **PEMERINTAH KABUPATEN KARO**  
**BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH**  
Jalan Jetjen Djamin Ginting No. 62 Kabanjahe, Kabupaten Karo  
Sumatera Utara, 22115  
Telp. (0628) 22221 Fax. (0628) 22221  
Email : bpbdkaro.go.id@gmail.com

Kabanjahe, 28 November 2024

Nomor : 360 / 1173 / BPBD / 2024  
Sifat : -  
Lampiran : 1 (satu) lembar  
Hal : Mohon Rekomendasi Penelitian (Riset)

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Karo

di  
Tempat

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area Nomor 3714/FIS.0/01.10/XI/2024 Tanggal 13 November 2024 Hal Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset.

Pada prinsipnya dapat kami ijinakan untuk melaksanakan Penelitian di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo. Adapun Mahasiswa yang diterima adalah sebagai berikut :

Nama : Ayu Delima Hutahaeen  
NPM : 218510021  
Program Studi : Ilmu Pemerintahan  
Judul : *Collaborative Governance* Desa Tangguh Bencana dalam Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Sinabung di Desa Gung Pinto Kabupaten Karo

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan digunakan seperlunya.

An. KEPALA PELAKSANA  
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH  
KABUPATEN KARO  
SEKRETARIS

  
RIZKI EMELIA BR SINURAYA, S.Hut, MPA  
Pembina  
NIP. 19791002 200502 2 002



PEMERINTAH KABUPATEN KARO  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
Jln. Letjend Djamin Ginting No. 17 – Telp. (0628) 21819  
K A B A N J A H E

REKOMENDASI

Nomor: 400.10.5.4/921/Bakesbang/2024

- Dasar : a. Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Permendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.  
b. Peraturan Daerah Kabupaten Karo Nomor 10 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 05 Tahun 2016 tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kabupaten Karo.
- Mengingat : Surat Universitas medan Area Medan Nomor : 3714/FIS.0/01.10/XI/2024 tanggal 13 Nopember 2024, dan Surat Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo Nomor : 360/1173/BPBD/2024 tanggal 28 Nopember 2024 perihal Izin Riset.

MEMBERITAHUKAN BAHWA:

1. a. Nama : Ayu Delima Hutahaeen
- b. NIM : 218510021
- c. Pekerjaan : Mahasiswi
- d. Judul : "Collaborative Governance Desa Tangguh Bencana dalam Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Sinabung di Desa Gung Pinto Kabupaten Karo"
- e. Tempat Riset : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo
- f. Mulai Riset : 2 Desember 2024 s/d 10 Januari 2025
- g. Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Medan

Pada prinsipnya kami tidak menaruh keberatan atas permohonan Rekomendasi tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

Yang bersangkutan didalam melaksanakan Riset wajib memenuhi ketentuan/peraturan yang berlaku dan menjaga ketertiban umum ditempat Riset.

- a. Tidak dibenarkan melakukan Riset yang tidak ada hubungannya dengan judul Riset yang dimaksud.
  - b. Apabila masa berlaku surat izin Riset ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan Riset belum selesai, maka perpanjangan Riset harus diajukan kepada Bupati Karo Cq Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Karo.
  - c. Setelah selesai Riset yang bersangkutan wajib menyampaikan hasil Riset secara tertulis kepada Bupati Karo c/q Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Karo.
2. Apabila dalam melaksanakan Kegiatan Riset tersebut yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan sebagaimana yang dimaksud pada poin 1 (satu) diatas, maka izin Riset ini dibatalkan dan kepada yang bersangkutan dapat dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Demikian untuk dimaklumi dan digunakan untuk seperlunya.

Kabanjahe, 29 Nopember 2024

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KABUPATEN KARO  
SEKRETARIS

MARIA RASMEKITA BR BARUS, SH  
PEMBINA TK  
NIP. 196809221989032003

Tembusan :

1. Kepala Bappedalitbang Kabupaten Karo;
2. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kab. Karo;
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Medan;
4. Yang bersangkutan;
5. Partinggal.

## Lampiran 5 Surat Selesai Riset/Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN KARO**  
**BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH**

Jalan Jetjen Djamin Ginting No. 62 Kabanjahe, Kabupaten Karo  
Sumatera Utara, 22115  
Telp. (0628) 22221 Fax. (0628) 22221  
Email : bpbdkaro.go.id@gmail.com

Kabanjahe, 6 Januari 2025

Nomor : 360 / 09 / BPBD / 2025  
Sifat :  
Lampiran :  
Hal : Pernyataan Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

di  
Medan

Sesuai dengan Surat Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa, dan Politik  
Kabupaten Karo Nomor 400.10.5.4/921/Bakesbang/2024 tanggal 29 November 2024  
perihal Rekomendasi Penelitian atas mahasiswa yaitu :

Nama : Ayu Delima Hutahaean  
NIM : 218510021  
Mahasiswa : Program Studi Ilmu Pemerintahan  
Judul Penelitian : *Collaborative Governance* Desa Tangguh Bencana dalam  
Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Sinabung di Desa Gung Pinto  
Kabupaten Karo

Dengan ini dinyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di  
Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo sejak tanggal 02 Desember  
2024 sampai dengan tanggal 06 Januari 2025.

Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

An. KEPALA PELAKSANA  
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH  
KABUPATEN KARO  
SEKRETARIS,



**RIZKI EMELIA BR SINURAYA, S.Hut, MPA**  
Pembina  
NIP. 19791002 200502 2 002



PEMERINTAH KABUPATEN KARO  
**KANTOR KEPALA DESA GUNG PINTO**  
KECAMATAN NAMAN TERAN  
Desa Gung Pinto – Kec. Naman Teran – Kab. Karo 22153  
Email : [desakugungpinto@gmail.com](mailto:desakugungpinto@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN**

Nomor : 140.470/072/GPT/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ROY PRANATA BANGUN

Jabatan: Kepala Desa Gung Pinto

Dengan ini mengatakan bahwa :

Nama : Ayu Delima Hutahaean  
NPM : 218510021  
Jurusan : Program Studi Ilmu Pemerintahan  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik

Selanjutnya diterangkan bahwa :

1. Bahwa nama tersebut diatas benar telah melaksanakan penelitian di Desa Gung Pinto mulai dari tanggal 18 November 2024 sampai dengan Tanggal 06 Januari 2025 untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul **“Collaborative Governance desa Tangguh Bencana dalam kesiapsiagaan Erupsi Gunung Sinabung di Desa Gung Pinto Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo”**
2. Demikian surat keterangan ini diperbuat agar dipergunakan seperlunya.

Gung Pinto, 10 Januari 2025

Kepala Desa Gung Pinto



ROY PRANATA BANGUN